

**TRADISI BANGUN RUMAH PADA MASYARAKAT JAWA  
DI DESA KLAMBIR LIMA DALAM PANDANGAN ISLAM DAN KRISTEN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Melengkapi Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Oleh:

**NURMA SYAH PUTRI  
Nim: 42.13.4.016**

Program Studi:  
Studi Agama Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## **SURAT PERSETUJUAN**

Skripsi berjudul

**TRADISI BANGUN RUMAH PADA MASYARAKAT JAWA DI  
DESA KLAMBIR LIMA DALAM PANDANGAN ISLAM DAN  
KRISTEN**

Oleh:

**NURMA SYAH PUTRI**  
**NIM: 4213 4 016**

**Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana (S-1) Pada Program Perbandingan Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN - SU**

**Medan, 26 April 2017**

**Pembimbing I**



**Dr. H. Arifinsyah, M.Ag**  
**Nip. 19680909 199403 1 004**

**Pembimbing II**



**Dr. Zulkarnaen, M.Ag**  
**Nip. 1974 0111 200312 1 006**

## SURAT PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan Pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Nurma Syah Putri  
NIM : 4213 4 016  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : Tradisi Bangun Rumah Pada Masyarakat Jawa Di Desa Klambir  
Lima Dalam Pandangan Islam Dan Kristen

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat dimunaqasyahkan.

Medan, 26 April 2017

Pembimbing I



Dr. H. Arifinsyah, M. Ag  
NIP. 19680909 199403 1 004

Pembimbing II



Dr. Zulkarnaen, M. Ag  
Nip. 1974 0111 200312 1 006

## SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Tradisi Membangun Rumah pada Masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima Kebun dalam Pandangan Islam dan Kristen*", Nurma Syah Putri, NIM. 42.13.4.016, Program Studi Studi Agama-Agama telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 09 Mei 2017.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Studi Agama-Agama.

Medan, 9 Mei 2017

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Program Sarjana  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara

Ketua



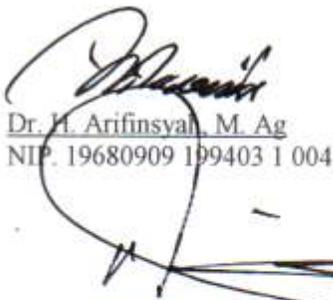
Dra. Hasna Nasution, MA  
NIP. 19690626 199503 2 003

Sekretaris

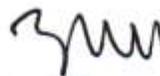


Dra. Husna Sari Siregar, M.Si  
NIP. 19680401 198912 2 001

Anggota Penguji

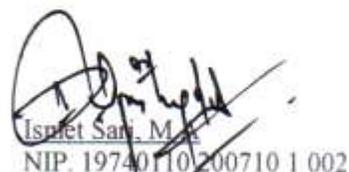


Dr. H. Arifinsyah, M. Ag  
NIP. 19680909 199403 1 004



Dr. Zulkarnaen, M. Ag  
NIP. 19740111 200312 1 006

Dr. Mhd. Syahminan, MA  
NIP. 19690526 199403 1 001



Ismet Sari, M. Ag  
NIP. 19740110 200710 1 002

Mengetahi:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara



Prof. Dr. Katimin, M. Ag  
NIP. 19650705 199303 1 003

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurma Syah Putri  
NIM : 4213 4 016  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
T. Tanggal Lahir : Klambir Lima, 01 September 1994  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU  
Alamat : Jl. Klambir Lima, Dusun II Gg. Sedar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Tradisi Bangun Rumah Pada Masyarakat Jawa Di Desa Klambir Lima dalam Pandangan Islam Dan Kristen”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 26 April 2017

MembuatPernyataan  
37AFF774294181  
6000  
RAKIBURUPAH

  
Nurma Syah Putri  
NIM: 4213 4 016

## ABSTRAK



Nama : Nurma Syah Putri  
Nim : 4213 4 016  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Judul : Tradisi Bangun Rumah pada Masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima dalam Pandangan Islam dan Kristen  
Pembimbing I : Dr. H. Arifinsyah, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Zulkarnaen, M.Ag

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Filed Research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Masalah yang akan diteliti adalah bagaimana tradisi bangun rumah pada masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima dalam pandangan Islam dan Kristen.

Rumah adalah tempat tinggal manusia yang sangat dibutuhkan di kehidupan manusia untuk kelangsungan hidup. Setiap orang selalu ingin mempunyai rumah sendiri. Walaupun tidak begitu mewah atau megah tapi sederhana itu sudah cukup bagi seseorang. Rumah dianggap sangat diperlukan dalam hidup orang, bisa dikatakan rumah adalah kebutuhan primer.

Ketika membangun rumah masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima selalu diiringi dengan doa untuk keselamatan bagi yang menempatkan rumah tersebut. Dalam syarat sarana yang digunakan guna untuk dijauhkan dari kesulitan, dimudahkan dalam pelaksanaannya dan didekatkan dari kebaikan.

Pada jaman dahulu bagi kebanyakan masyarakat Jawa untuk membangun rumah diperlukan persiapan yang lebih matang dibandingkan dengan jaman sekarang. Masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima ini tidak hanya mementingkan berapa biaya yang harus dikeluarkan tetapi lebih cenderung memikirkan hal-hal lain dengan menyesuaikan tradisi, seperti hari apa sebaiknya memulai membangun, jenis sesaji yang harus dibuat dan lain sebagainya.

Dalam proses membuat rumah masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima biasanya menggunakan sesaji guna mempercayai sesuatu hal yang bisa membuat orang mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Biasanya diberikan berupa beras, bumbu-bumbu dapur, tebu sejodo, pisang sejodo, padi satu ikat, kelapa 2 buah, kupat dan lepet, tikar daun pandan, dan bendera merah putih.

Fungsi dari bahan-bahan tersebut menurut masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima yaitu, beras dilambangkan sebagai doa dalam hal ketetapan atau tunggon supaya betah dirumah, bumbu-bumbu dapur ini sebagai pasangan dari nasi

melambangkan bahwa didalamnya ada pasangan suami istri, tebu sejodo melambangkan perjodohan dan mengharapkan keharmonisan dalam berumah tangga, pisang sejodo memiliki arti seseorang itu untuk saling membantu satu sama lain, padi memiliki arti menjadi bahan konsumsi orang supaya ada didalam rumah, kelapa menjadikan orang yang menempati rumah tersebut menjadi tentram, kupat dan lepet diartikan bahwa jodoh yang saling membutuhkan, tikar daun pandan dibuat karena mengingatkan bahwa orang dahulu tidur dengan menggunakan alas seperti itu, dan mendera merah putih melambangkan bahwa yang menempati rumah tersebut adalah warga Negara Indonesia.

Sedangkan pandangan Kristen terhadap tradisi bangun rumah jauh berbeda dengan masyarakat Islam khususnya orang Jawa, karena didalam Kristen mereka tidak menggunakan sesaji sebagai bahan untuk persembahan. Orang Kiristen hanya percaya terhadap Tuhan sang pencipta, menurut mereka sesuatu yang terjadi ketika membangun rumah itu adalah kehendak dari Tuhan *“Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya..” (Maz 127:1).*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan Syukur penulis sanjungkan hanya kepada Allah Swt., yang dengan rahmat-Nya, Taufik-Nya, Hidayah-Nya, penelitian berjudul “Tradisi Bangun Rumah pada Masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima dalam Pandangan Islam dan Kristen” ini dapat di selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, Keluarga dan para sahabatnya, yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Segala karya tulis yang da’if, tentunya di dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, yang kelak ditemukan oleh mereka yang mau menelaahkannya dengan teliti. Segala kesalahan tersebut tak lain adalah bukti keterbatasan penulisan di dalam melakukan penelitian ini. Untuk itu penulis sangat menerima kritikan dan saran yang membangun sehingga dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada di masa datang.

Penelitian ini merupakan wujud kepedulian dan rasa keingin-tahuan penulis terhadap beberapa masalah yang kelihatannya sepele namun memiliki pengaruh yang sangat besar dalam bidang keislaman. Penulis juga menyadari bahwa, penelitian ini tidak luput dari jasa lembaga dan orang-orang tertentu yang telah membantu penulis, baik moril maupun materil. Maka pada kesempatan ini, izinkanlah penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya khusus kepada :

1. Yang tercinta Ayahanda Nurmanto dan Ibunda Rusdiana yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan perhatian dengan segenap hati dan yang tidak lelah untuk terus mendo’akan ananda untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Sungguh saya belum bisa membalas semua kebaikan ayah-ibu, hanya do’a yang dapat penulis sampaikan kepada ayah- ibu. Semoga Allah Swt. Selalu melindungi ayah-ibu dan semoga penulis selalu dapat berbakti kepadanya. Kakak saya (Nurma Yuningsih, A.Md) dan abang saya (Rio Hadi Prabowo) serta saudara-saudaraku

tercinta yang memberikan motivasi dan membantu penulis baik maril maupun materil sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. *I Love My Family*.

2. Bapak Dr. H. Arifinsyah. M.Ag (Pembimbing I), Bapak Dr. Zulkarnaen, M.Ag (Pembimbing II) yang dengan keikhlasan dan kesabarannya, membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis sehingga selesai Skripsi ini.
3. Ibunda Dra. Husna Sari Siregar, M.Si selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama
4. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, khususnya dosen-dosen di jurusan Studi Agama-Agama yang telah banyak berbagi ilmu kepada penulis, sehingga berkat merekalah penulis mendapatkan setetes air dari samudra ilmu pengetahuan.
5. Untuk teman-teman UIN Sumatera Utara Medan, khususnya teman-teman Jurusan Studi Agama-Agama angkatan 2013, Tika Andriani Pertiwi, Rizkyana Safitri Simarmata, Junita Lubis, Sri Mayuni Br. Manurung, Iga Indri Astuti, Widiya Primanti dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan semuanya.
6. Buat sahabat-sahabatku Riska Lestari, Syintia Astuti, Indah Sari, A.M.Kg, Elvira Syahputri, A.Md yang senantiasa memberikan banyol-banyol yang menghibur penulis di saat penulis sedang “Bt”, suntuk dan lain-lain dan semua rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberi support.
7. Para rekan-rekan Pengurus HMJ SAA. Semoga kita tetap selalu solid sesuai dengan visi dan misi lembaga sosial ini. Akhirnya hanya kepada Allah jualalah mengharap ridha dan rasa syukur penulis yang tak terhingga. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis. Amin.

Medan, 28 April 2017

Penulis

**Nurma Syah Putri**

**NIM. 42.13.4. 016**

## DAFR TAR ISI

<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitian .....	6
F. Tinjauan Pustaka .....	7
G. Metode Penelitian .....	8
H. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II DESKRIPSI WILAYAH.....</b>	<b>13</b>
A. Letak Geografi dan Demografis .....	13
B. Struktur Kepemimpinan .....	15
C. Sarana dan Prasarana .....	16
D. Agama dan Sosial Budaya .....	19
E. Adat-istiadat.....	21
<b>BAB III KERANGKA TEORI .....</b>	<b>27</b>
A. Sejarah Kebudayaan Jawa .....	27
B. Faktor Terjadinya Tradisi Masyarakat Jawa .....	37
C. Unsur-Unsur Tradisi Masyarakat Jawa .....	37
D. Dasar-Dasar Tradisi Masyarakat Jawa .....	46
<b>BAB IV TRADISI BANGUN RUMAH PADA MASYARAKAT</b>	
<b>JAWA DI DESA KLAMBIR LIMA .....</b>	<b>49</b>
A. Pengertian Tradisi Membangun Rumah .....	49
1. Tradisi .....	49
2. Pembangunan.....	50
3. Masyarakat Jawa.....	51

B. Tradisi Membangun Rumah Pada Masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima.....	54
C. Fungsi dan Nilai yang Terdapat Dalam Tradisi Membangun Rumah di Desa Klambir Lima.....	58
D. Pandangan Islam Terhadap Tradisi Bangun Rumah.....	60
E. Pandangan Kristen Terhadap Tradisi Bangun Rumah.....	61
F. Analisis .....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata kebudayaan yang dalam bahasa Inggris *culture*, berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, bercocok tanam (*cultivation*) atau bertani.<sup>1</sup> Dalam bahasa Indonesia, menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan, sebelum mendapat imbuhan (awalan ke dan akhiran an) adalah budaya yang berasal dari bahasa Sanskerta *budahaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal).<sup>2</sup> Ada pula yang menyebutkan bahwa kata budaya adalah perkembangan dari kata majemuk *budi-daya* yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Oleh karena itu, kata kebudayaan dalam pengertian demikian adalah hasil daya cipta, karsa dan rasa manusia<sup>3</sup>

Keyakinan dalam masyarakat Jawa dalam kepustakaan budaya disebut dengan “Kejawen”, yaitu keyakinan atau ritual campuran antara agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat di kalangan masyarakat Jawa. Sebagai contoh, banyak orang yang menganut agama Islam, tetapi dalam praktik keberagamaannya tidak meninggalkan keyakinan warisan nenek moyang mereka. Hal itu bisa saja karena pengetahuan mereka yang dangkal terhadap Islam atau bisa juga itu memang berkat hasil pengalamannya terhadap keyakinan warisan tersebut.<sup>4</sup>

Para pengamat dan peneliti telah membuktikan bahwa orang Jawa memang memiliki kepercayaan yang beragam dan campur aduk. Praktis keagamaan orang Islam banyak dipengaruhi oleh keyakinan lama: animisme, Hindu, Budha maupun kepercayaan kepada alam, dinamisme.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Fahrur Rizal, dkk, *Hunmanika (Materi IAD, IBD, dan ISD)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008), h. 86.

<sup>2</sup> Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya (Menuju Perspektif Moralitas Agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 7.

<sup>3</sup> Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 52.

<sup>4</sup> Franz Magnis, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 21.

<sup>5</sup> Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), h. 161.

Pada masyarakat Jawa tidak memiliki ciri khusus, sebab ciri khasnya justru pada kemampuannya yang luar biasa dalam membiarkan dirinya dibanjiri kebudayaan-kebudayaan yang datang dari luar sambil tetap kukuh mempertahankan keasliannya.<sup>6</sup>

Pada hakikatnya agama Islam tidak melarang berlakunya suatu kepercayaan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Selama ia tidak menyekutukan Allah. Maka hal yang mensekutukan Allah dikategorikan kepada yang syirik, seperti yang dijelaskan dalam surah Ali-Imran ayat 64.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا

مُسْلِمُونَ

*Katakanlah: “Hai ahli kitab, marilah (beregang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada berselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.*<sup>7</sup>

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karenanya, keinginan, petunjuk, dan ketentuan gaib harus dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat. Kepercayaan beragama yang

---

<sup>6</sup>Dalam konteks Islam, ada yang menyebut jawanisasi budaya Islam atau Islamisasi budaya Jawa. Bagi penulis ini hanya persoalan istilah, sebab intinya ada pada tetap bertahannya budaya Jawa dalam menghadapi benturan-benturan dengan kebudayaan lain. Lihat footnote Ahmad Khalil, Islam Jawa, h. 132.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: CV. Jumanatul ‘Ali Art, 2005, h. 58.

bertolak dari kekuatan gaib ini tampak aneh, tidak alamiah dan tidak rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu diyakini ada kalau konkret, rasional, alamiah atau terbukti secara empirik dan ilmiah.<sup>8</sup>

Agama rakyat kebanyakan dalam konteks sosial budaya dipahami sebagai sistem keyakinan dan ritual yang berbeda dengan tradisi Islam pada umumnya. Dalam konteks demikian, bisa dilihat bagaimana Islam memberikan warna, menyerap bahkan mengislamkan budaya pribumi dan memasyarakatkan nilai-nilai kitab suci. Untuk membuktikan hal ini bisa diamati pada beberapa kasus dimana tradisi-tradisi, baik yang berkenaan dengan ritual peribadatan maupun ritual sosial yang merupakan adat dan tradisi pra-Islam diberi makna Islam, dan dalam kasus lain juga dilakukan interpretasi tertentu terhadap unsur-unsur tradisi tersebut.<sup>9</sup>

Konteks budaya pada masyarakat Jawa yang melatar belakangi munculnya Islam adalah animisme dan hinduisme, maka logis kalau warna dan citraan Islam yang berkembang di masyarakat bernuansa animisme dan hinduisme. Hal ini bisa disaksikan hingga saat ini dalam berbagai sistem ritual, seperti kenduri atau slametan dengan berbagai bentuknya, baik untuk keperluan *mengambil mantu* (mantenan), *khitanan* (sunatan), *tingkeban* (tujuh bulanan kehamilan), kelahiran, kematian, membangun rumah dan lain sebagainya. Ritual itu bahkan menjadi salah satu media kelompok tertentu dalam mengekspresikan komitmen keberagamaannya.

Kompleks tanda-tanda, kata-kata, dan sarana simbolis yang merupakan inti fenomena keagamaan yang di namakan pemujaan, ialah suatu ungkapan perasaan, sikap dan hubungan. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Malinowski; perasaan, sikap, dan hubungan ini diungkapkan tidak memiliki tujuan dalam dirinya sendiri. Mereka merupakan tindakan yang mengungkapkan. “ Pemujaan mempunyai nilai misteri yang terkait dalam dirinya sehingga kita tidak dapat menalarkannya secara

---

<sup>8</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*, Rajawali Pers 2006, h.1.

<sup>9</sup>Ahmd Kholil, *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*, UIN-Maliki Pers 2011, h. 65

penuh”.<sup>10</sup> Ritual merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain. Karena berasal dari kebutuhan primer manusia, maka ia merupakan kegiatan yang spontan dalam arti betapapun peliknya ia lahir tanpa niat, tanpa disesuaikan dengan suatu tujuan yang disadari; pertumbuhannya tanpa rancangan, polanya benar-benar alamiah.<sup>11</sup>

Tradisi dan kebudayaan merupakan elemen yang melekat dan hal yang paling dekat di setiap tatanan masyarakat. *Desa mawa cara* adalah ungkapan bahasa Jawa yang artinya “beda desa beda cara” bahwa dalam tiap kawasan wilayah masyarakat memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda. Itulah yang menyebabkan adat dan tradisi masyarakat Indonesia beraneka ragam.

Dalam konteks ke-Jawa-an kita menjumpai banyak adat dan tradisi yang berkembang dimasyarakat. Kadang tradisi tersebut banyak yang mengkritisi karena dianggap menyimpang dari syariat agama Islam. Bahkan tidak sedikit pula yang mengaggap hal tersebut bid’ah atau sesuatu yang tidak ada dalam tradisi Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya pelurusan makna yang berhubungan dengan adat dan tradisi khususnya di masyarakat Jawa.

Salah satu contoh adalah tradisi bangun rumah dalam masyarakat Jawa. Banyak pendapat yang bersangkutan dengan pemenuhan syarat-syarat “sesajen” yang harus dipenuhi dalam membangun rumah. Ada yang mengatakan hal tersebut adalah syirik, dan ada pula yang mengatakan itu sebuah aneka ragam budaya asli masyarakat Jawa yang perlu diruwat.

Rumah yakni sebuah bangunan yang mempunyai fungsi tempat tinggal dan berkumpul suatu keluarga. Rumah juga merupakan tempat seluruh anggota keluarga berdiam dan melakukan aktivitas yang menjadi rutinitas keseharian. Ada juga definisi rumah merupakan jantung kehidupan yang semestinya dapat menjadi sumber kedamaian, sumber inspirasi, dan sumber energi bagi pemiliknya. Tuntunan Islam tentang adab atau tata cara membangun rumah secara tegas memang tidak temukan,

---

<sup>10</sup>Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama* Terjemahan dari *Sociology of Religion*, Rajawali Pers Jakarta 1992, h. 74.

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 76.

namun ada *nash* yang menyinggung tentang rumah atau tempat tinggal, misalnya dalam QS. An-Nahl: 80,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا  
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا  
وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمَتَعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾

“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).”<sup>12</sup>

Menurut Muhammad Ali As-Shabuni dalam karya tafsirnya *Shafwah al-tafasir*, potongan ayat tersebut menunjukkan nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. Nikmat itu berupa rumah yang dijadikan oleh Allah dari batu dan batu bata agar manusia tinggal di dalamnya ketika bermukim di negara-negara mereka.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam upaya mengikis kemusyrikan yang terdapat pada masyarakat Jawa serta bagaimana pengaruhnya terhadap ajaran Islam maka penulis akan melakukan suatu penelitian tentang: **TRADISI BANGUN RUMAH PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA KLAMBIR LIMA DALAM PANDANGAN ISLAM DAN KRISTEN.**

## B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian tradisi bangun rumah?

---

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: CV. Jumanatul ‘Ali Art, 2005, h. 276.

<sup>13</sup>M.Ali As-shabuni, *Shafwah Al-Tafasir*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 2001), h. 127

2. Bagaimana tradisi membangun rumah pada masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Islam dan Kristen terhadap bangun rumah di Desa Klambir Lima?

### **C. Batasan Istilah**

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalah pahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka diberikan batasan istilahnya sebagai berikut:

1. Tradisi adalah tingkah laku dalam masyarakat yang diwariskan turun-temurun dan kadang-kadang dimasukkan kedalam undang-undang.<sup>14</sup>
2. Membangun adalah mendirikan sesuatu yang dibangun seperti gedung, rumah tinggal dan lainnya.<sup>15</sup>
3. Rumah adalah meliputi banyak bangunan atau struktur tempat manusia berlindung. Rumah dapat memberi naungan bagi seseorang, sebuah keluarga, atau beberapa kelompok keluarga.<sup>16</sup>
4. Masyarakat Jawa adalah umat Islam yang bersuku Jawa yang bertempat tinggal di Desa Klambir Lima Kec. Hampan Perak Kab. Deli Serdang.

Dari makna-makna kalimat di atas, dapat dipahami maksud judul skripsi ini menurut penulis adalah mengetahui sejauh mana masyarakat Jawa dalam melakukan Tradisi Membangun Rumah di Desa Klambir Lima Kec. Hampan Perak Kab. Deli Serdang terhadap ajaran Islam.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan lingkup masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan tentang tradisi membangun rumah pada masyarakat jawa Desa Klambir Lima Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang:

1. Mengetahui pengertian tradisi membangun rumah.

---

<sup>14</sup>*Ensiklopedia Pengetahuan Populer*, Jakarta: Lentera Abadi, 2008, h. 3.

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Balai Pustaka, 1989, h. 89.

<sup>16</sup>*Ensiklopedia Pengetahuan Populer*, h. 355.

2. Mengetahui tradisi membangun rumah pada masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima.
3. Mengetahui makna dan fungsi dan Nilai pada tradisi bangun rumah pada masyarakat Jawa.
4. Mengetahui Pandangan Islam dan Kristen terhadap bangun rumah di Desa Klambir Lima.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang bisa di ambil dari penelitian tentang tradisi membangun rumah pada masyarakat Jawa antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai rujukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Jawa dalam membangun suatu rumah, menambah wawasan terhadap tradisi Jawa yang menyimpang dari ajaran atau tradisi Islam terutama dalam memahami fenomena membangun rumah pada masyarakat Jawa sejak dulu sampai saat ini.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini akan berguna dan dapat menjadi bahan diskusi dalam menata dan memahami tradisi membangun rumah pada masyarakat Jawa Desa Klambir Lima Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan bagi masyarakat Jawa tidak lagi menggunakan tradisi yang bersifat syirik dan diharapkan untuk menggunakan yang bersifat Islami.

Bagi mahasiswi jurusan studi agama-agama dan peminat masalah budaya hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan diskusi untuk dikaji lebih dalam, oleh karena itu hal-hal yang belum sempurna dibahas dalam penelitian ini dapat dilanjutkan sebagai bahan penelitian lanjutan dimasa yang akan datang. Sebab, bagaimana pun penelitian ini dilakukan masih memiliki keterbatasan dan kekurangan.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan tentang tradisi membangun rumah pada masyarakat Jawa bukanlah merupakan pemahaman yang baru, melainkan telah banyak dibahas

mengenai tradisi masyarakat Jawa atau pun yang berkaitan dengannya. Buku referensi yang mengupas tentang ini adalah:

1. Linda Purnama Sari dalam judul skripsi "*Perpaduan Antara Primbon Dan Kajian Islam Pada Aqidah Masyarakat Jawa Di Desa Sri Kayangan Kec. Pujud Kab. Rokan Hilir Riau*", bahwa masyarakat Jawa Desa Sri Kandi masih mempercayai dan melaksanakan petunjuk Primbon. Karena keyakinan kepercayaan tersebut disebabkan masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap hakikat ajaran Islam yang mengajarkan dan bentuk perilaku tauhid, bahwa hanya Allah sajalah tempat mohon pertolongan serta tempat menyembah (patuh dan taat).
2. Thomas F. O'Dea dalam buku "*Sosiologi Agama*" bahwa tradisi-tradisi masyarakat Jawa merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat. Karena berasal dari kebutuhan primer manusia, maka ia merupakan kegiatan yang spontan dalam arti betapapun peliknya, ia lahir tanpa niat, tanpa disesuaikan dengan suatu tujuan yang disadari; pertumbuhannya tanpa rancangan, polanya benar-benar ilmiah.
3. Koentjaraningrat dalam buku "*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*" bahwa di Indonesia mempunyai banyak aneka budaya termasuk budaya Jawa yang dikupas secara mendalam oleh penulis.
4. Bustanuddin Agus dalam buku "*Agama Dalam Kehidupan Manusia (pengantar antropologi agama)*" bahwa mistisisme adalah kepercayaan dan pengalaman tentang kemistikan, kekuatan spiritual dan mempunyai makna yang tersembunyi seperti halnya dalam agama Hindu yang hakiki itu terletak dalam ruh atau batin manusia.
5. Ahmad Khalil, M.Fil.I dalam buku "*Islam Jawa*" bahwa keyakinan orang Jawa terus terpelihara dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa, bahkan hingga saat ini masih dapat disaksikan berbagai ritual yang jelas merupakan peninggalan zaman Hindu maupun Budha.

6. Franz Magnis Suseno dalam buku “Etika Jawa” bahwa ciri khas Jawa terletak dalam kemampuan luar biasa kebudayaan Jawa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar dan dalam banjir itu mempertahankan keasliannya. Kebudayaan Jawa justru tidak menemukan diri dan berkembang kekhasannya dalam isolasi melainkan dalam pencernaan masukan-masukan kultural dari luar. Hinduisme dan Budhisme dirangkul, tetapi akhirnya “dijawakan”.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian sangatlah penting dalam setiap penelitian. Dengan adanya metode yang telah ditentukan dapat memudahkan dan memberi arah kepada peneliti dalam kegiatan penelitian. Metode pada dasarnya memberi cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.<sup>17</sup> Teori yang dipergunakan adalah teori Clofford Geertz yaitu “*Agama Sebagai Sistem Budaya*”. Adapun dalam metode penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini melalui pendekatan kualitatif yang digolongkan kepada penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendekati uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, maupun organisasi.<sup>18</sup>

Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan informasi dan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta sebagaimana adanya karena tujuan adalah untuk mendapatkan informasi atau gambaran uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh,

---

<sup>17</sup> Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta, Gadjah mada University Press, 1998), h. 61.

<sup>18</sup> Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* Cat IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 36.

komprehensif.<sup>19</sup> Dan selanjutnya disimpulkan dengan metode induksi yaitu proses pengambilan kesimpulan dari khusus ke umum.

## **2. Sumber Data**

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, para pemuka agama dan masyarakat Jawa, merupakan sumber data utama yang berasal dari sumber informasi yang mewakili masyarakat Desa Klambir Lima yang dianggap dapat memberikan data-data dan informasi mengenai penelitian.
- b. Sumber data sekunder, yaitu Etika Jawa (Franz Magnis Suseno), Agama Kultural (Ahmad Kholil), Antropologi Agama (Brion Morris), Sosiologi Agama (Thomas F.O'Dea), Agama Dalam Kehidupan Manusia (Bustanuddin Agus) yaitu data pendukung yang melengkapi data primer seperti buku-buku referensi, majalah dan artikel yang berkaitan dengan penelitian.

## **3. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi yang ditemukan penulis untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan judul penelitian ini adalah di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Hamparan Perak Desa Klambir Lima Kebun. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan penilaian atas fenomena ritual dalam membangun suatu rumah di Desa Klambir Lima. Keadaan ini sesuai dengan permasalahan penelitian sehingga hal ini dapat membantu penulis dalam pengumpulan data.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memungkinkan terciptanya hasil yang diharapkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknis pengumpulan data seperti yang digunakan oleh Lincon dan Guba (1985), yaitu yang menggunakan wawancara dan kajian dokumen

---

<sup>19</sup>Nurhyati Reni dan Peno Suryanto, *Penelitian : Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: UKM Penelitian UNY, 2006), h.6.

(catatan atau arsip) saling mendukung dan menanggapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagai fokus penelitian.<sup>20</sup>

- a. Observasi: yaitu dengan mengadakan pengamatan dilapangan terhadap objek yang diteliti.
- b. Wawancara: yakni suatu cara memperoleh keterangan dari kalangan tokoh-tokoh agama yang dianggap dapat memberikan keterangan yang diperlukan.
- c. Studi Dokumentasi: yaitu dengan cara mengambil data-data secara tertulis dari sumber data seperti: arsip-arsip dari Kantor Camat dan Kantor Desa.

## **5. Teknik Analisis Data**

Data penelitian yang ditemukan selama penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis dan kualitatif deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.<sup>21</sup> Proses analisis data berlangsung selama penelitian berlangsung. Secara umum proses analisis data model ini menempuh langkah dan tahapan sebagaimana berikut yaitu:

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari data-data penelitian yang dikumpulkan di lapangan. Secara teoritis dalam penelitian kualitatif reduksi data diperlukan untuk membuat data penelitian lebih mudah diakses serta dipahami dan dideskripsikan dalam laporan penelitian.

### **b. Penyajian Data**

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan temuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskripsi. Deskripsi laporan penelitian disusun guna menggabungkan seluruh data dan penelitian guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam sebuah bentuk yang utuh dan mudah dipahami. Sehingga bagi peneliti dapat memahami apa yang berlangsung untuk menarik kesimpulan penelitian.

---

<sup>20</sup>Salim dan Sahrin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Cipta Pustaka Media, 2011), h. 114.

<sup>21</sup>Salim dan Sahrin, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 147.

Pada hakikatnya, langkah kedua pada tahapan penyajian data penelitian ini adalah juga merupakan bagian dan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses analisis data penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi, maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada tahap-tahap awal bersifat longgar tetapi terbuka untuk dikritik. Selanjutnya akan berkembang menjadi kesimpulan akhir yang bersifat final setelah melalui proses pemeriksaan secara berkelanjutan. Proses verifikasi dalam hal ini bertujuan melakukan tinjauan ulang terhadap seluruh bahan dan informasi penelitian yang dikumpulkan selama proses penelitian dilakukan. Jika data dan informasi yang dikumpulkan dipandang telah jenuh maka penarikan kesimpulan final harus dilakukan. Jika masih diperlukan, data dan informasi tambahan dicari kembali.

d. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data penelitian dilakukan selama di lapangan dilakukan dengan beberapa teknik yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, antara lain: “perpanjangan keikutsertaan, ketekunan penelitian, pengecekan teman sejawat, kecukupan referensi, metode dan teknik, sumber maupun teori yang ada”. Yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan silang (*crosscheck*) dan membandingkan semua bahan dan data penelitian yang akan dikumpulkan. Sehingga dapat ditarik makna dan kesimpulan penelitian.<sup>22</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dan disusun terdiri dari lima bab bahasan, dimana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Hal ini dimaksudkan agar pembahasannya lebih terarah dan dapat dipahami dengan mudah. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN; terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 175.

BAB II DESKRIPSI WILAYAH; terdiri dari: Letak Geografis dan Demografis, Struktur Kepemimpinan, Sarana dan Prasarana, Agama dan Sosial Budaya dan Adat-Istiadat.

BAB III KERANGKA TEORI; terdiri dari: Sejarah Kebudayaan Jawa, Faktor Tradisi Masyarakat Jawa, Unsur-Unsur Tradisi Masyarakat Jawa dan Dasar-Dasar Tradisi Masyarakat Jawa

BAB IV TRADISI MEMBANGUN RUMAH PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA KLAMBIR LIMA; terdiri dari: Pengertian Tradisi Membangun Rumah pada Masyarakat Jawa, Tradisi Membangun Rumah pada Masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima, Fungsi dan Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Tradisi Membangun Rumah Pada Masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima dan Analisis.

BAB V PENUTUP; terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

**BAB II**  
**WILAYAH PENELITIAN**

**A. Letak Geografis**

**PETA DESA**



Kecamatan Hamparan Perak merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Deli Serdang dengan luas wilayah menurut pengukuran Kantor Camat adalah 230,15 Km<sup>2</sup> atau 23.015 Ha mempunyai 20 Desa dan 218 Dusun.<sup>23</sup>

Pada Tahun 2015 Penduduk Kecamatan Hamparan Perak berjumlah 170.065 jiwa. Kecamatan Hamparan Perak terletak diantara Kota Medan, Kota Binjai, Kabupaten Langkat dan Selat Malaka. Batas-Batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- ⇒ Sebelah Utara : berbatasan dengan Kec. Labuhan Deli dan Selat Sumatera.
- ⇒ Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kec. Sunggal dan Kota Medan.
- ⇒ Sebelah Timur : berbatasan dengan Kota Medan dan Kec. Labuhan Deli.
- ⇒ Sebelah Barat : berbatasan dengan Kota Binjai dan Kab. Langkat.

Desa Klambir Lima merupakan salah satu desa di Kecamatan Hamparan Perak dengan luas wilayah 22,38 Km<sup>2</sup> dan jumlah penduduknya 14.355 (empat belas ribu tiga ratus lima puluh lima) jiwa dan 5.061 (lima ribu enam puluh satu) kepala keluarga dengan mata pencarian petani sebanyak 150 jiwa, Karyawan BUMN sebanyak 750 jiwa, PNS sebanyak 77 jiwa dan lain-lain.<sup>24</sup>

Dilihat dari bentangan wilayah Desa Klambir Lima Kebun berbatasan dengan:

- ⇒ Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Klumpang Kebun
- ⇒ Sebelah Selatan berbatasan dengan Tanjung Gusta
- ⇒ Sebelah Timur berbatasan dengan Helvetia
- ⇒ Sebelah Barat berbatasan dengan Klambir Lima Kampung

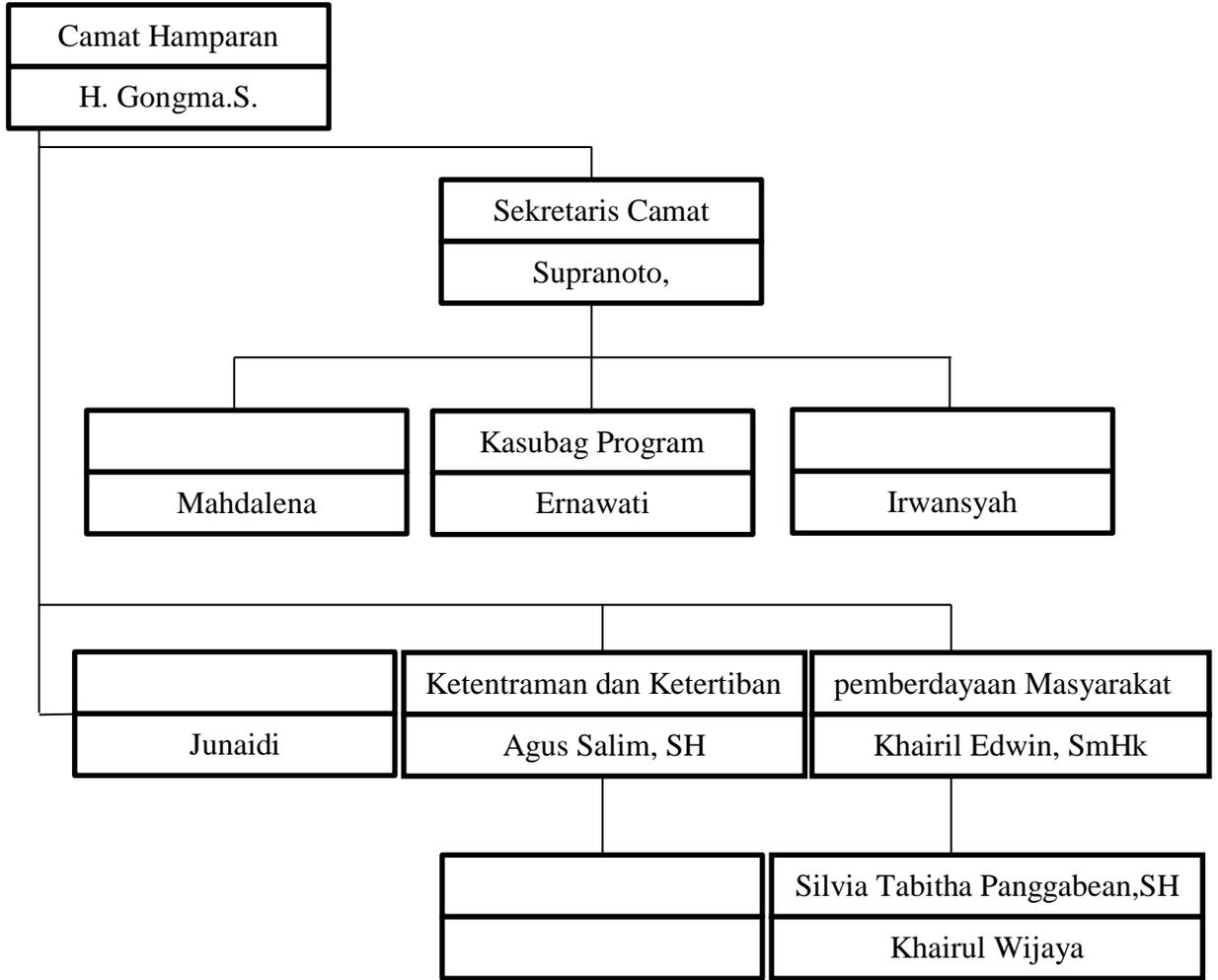
---

<sup>23</sup>Sumber Peta Kecamatan Hamparan Perak 2015.

<sup>24</sup>Sumber Statistik Desa Klambir Lima 2015.

**B. Struktur Kepengurusan Wilayah**

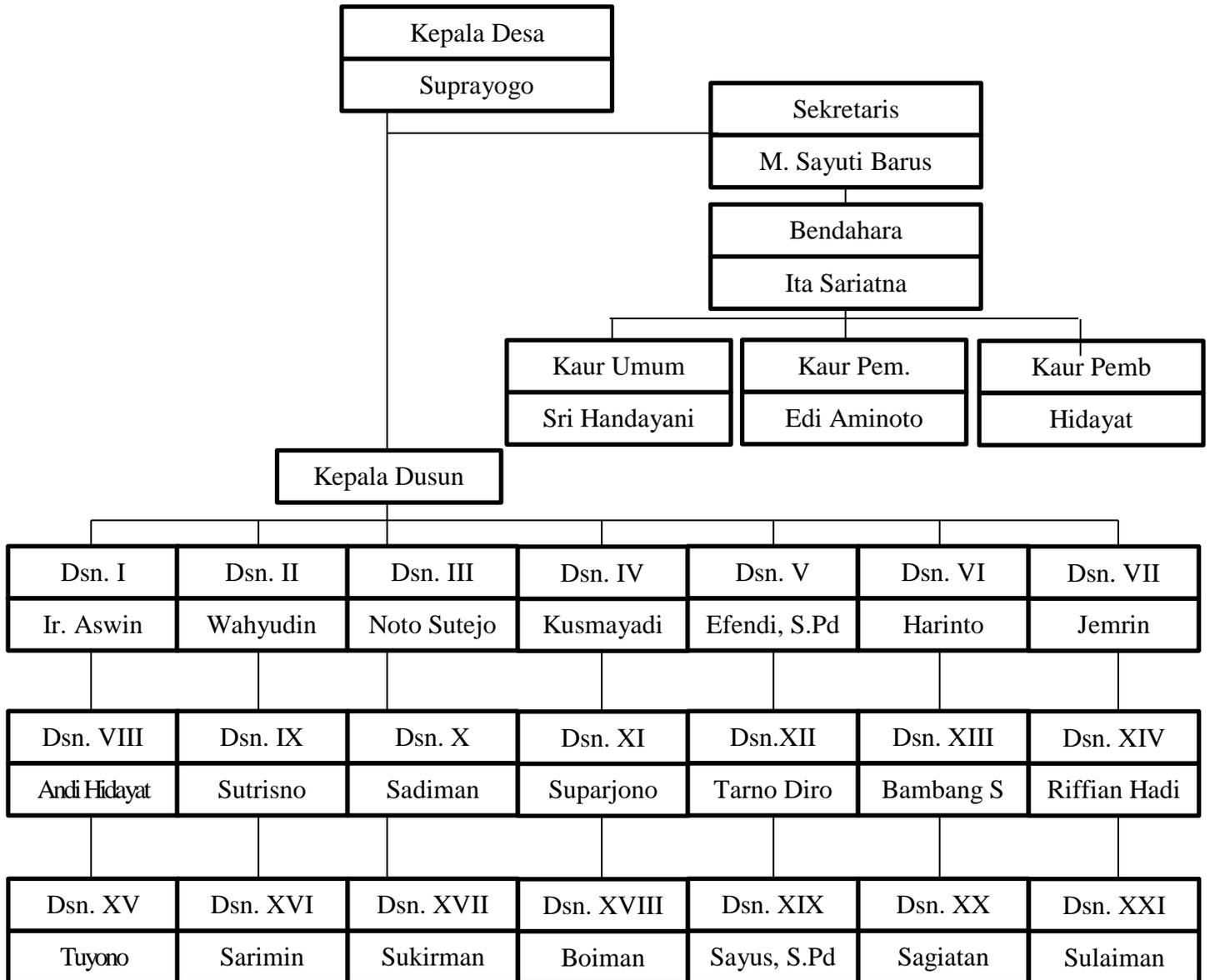
**1. Struktur Kecamatan**



Sumber: Struktur Pengurus Kecamatan Hamparan Perak

## 2. Struktur Desa

### Struktur Pemerintahan Desa Klambir Lima Kebun Kec. Hamparan Perak



Sumber: Struktur Pengurus Desa Klambir Lima Kebun

### C. Sarana dan Prasarana

#### 1. Pendidikan

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memilikikarir yang baik serta dapat

bertingkah sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan adalah usaha sadar dan terancam secara etis, sistematis, intensional dan kreatif dimana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan untuk membuat dirinya berguna dimasyarakat.

Pendidikan mempunyai peran penting bagi suatu bangsa dan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan inidibutuhkan sarana pendidikan dan penyediaan guru yang memadai.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.<sup>25</sup>

**TABEL. I**  
**BANYAKNYA SEKOLAH MENURUT JENIS SEKOLAH**  
**DI DESA KLAMBIR LIMA 2015**

<b>NO</b>	<b>PENDIDIKAN</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>1</b>	TK	5
<b>2</b>	SD	7
<b>3</b>	SMP/MTs	2
<b>4</b>	SMA/SMK	1
<b>5</b>	PERGURUAN TINGGI	-
	<b>Jumlah</b>	<b>15</b>

Gambaran secara rinci mengenai jumlah sekolah berjumlah di Desa Klambir Lima berdasarkan data tahun 2015 berjumlah 15 (lima belas). Dari jumlah pendidikan di Desa Klambir Lima dapat dilihat bahwa jenjang tertinggi pendidikan di Desa Klambir Lima adalah tingkat SMA/SMK, dan kepala rumah tangga masyarakat di Desa Klambir Lima 80% adalah tamatan SD (Sekolah Dasar), 7% Sekolah

---

<sup>25</sup>Sumber Statistik Desa Klambir Lima 2015.

Menengah Pertama atau setingkatannya, 10% tamatan Sekolah Menengah Atas, dan 3% tamatan Universitas.<sup>26</sup>

## 2. Rumah Ibadah

Rumah ibadah adalah bangunan atau rumah yang dibangun dengan tujuan tata ruang yang spesifik untuk beribadah kepada Allah, khususnya sholat, disebut masjid atau musholla.<sup>27</sup> Dan adapun jumlah tempat ibadah di Desa Klambir Lima dapat kita lihat pada tabel II.

**TABEL. II**  
**JUMLAH TEMPAT IBADAH MENURUT DESA KLAMBIR LIMA**  
**TAHUN 2015**

<b>NO</b>	<b>RUMAH IBADAH</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>1</b>	Mesjid	5
<b>2</b>	Surau/Musholla	18
<b>3</b>	Gereja Protestan	-
<b>4</b>	Gereja Katolik	-
<b>5</b>	Pura/Vihara	-
	<b>Jumlah</b>	<b>23</b>

Dari pembangunan rumah ibadah dapat dilihat bahwa Masyarakat di Desa Klambir Lima memeluk agama Islam dengan rumah ibadah terbanyak adalah Islam yang berjumlah 5 (lima) masjid dan 18 (delapan belas) surau atau musholla.<sup>28</sup>

## 3. Sarana Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial, dan ekonomis. Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan, dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan atau perawatan termasuk kehamilan, dan persalinan. Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara

---

<sup>26</sup>Sumber Statistik Desa Klambir Lima 2015.

<sup>27</sup> Ahmad Rivai Harahap, Dkk, *Ensiklopedia Praktis kerukunan umat beragama*, (Medan, Perdan Publishing: 2012), . 494.

<sup>28</sup>Sumber Statistik Desa Klambir Lima 2015.

dan meningkatkan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Pada dasarnya kesehatan itu meliputi kesehatan fisik terwujud apabila seseorang tidak merasa dan mengeluh sakit atau tidak adanya keluhan dan memang secara objektif mampu sakit. Semua organ tubuh berfungsi normal atau tidak mengalami gangguan.

Fasilitas dibidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan mearata. Dengan meningkatkan pelayanan ini diharapkan akan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan derajat masyarakat ini adalah banyak upaya yang dilakukan pemerintah antar lain berbagai fasilitas seperti: rumah sakit, puskesmas, tenaga medis (dokter, perawat, bidan) dan lain-lain.

**TABEL. III**  
**JUMLAH SARANA KESEHATAN MENURUT DESA KLABR LIMA**  
**TAHUN 2014**

<b>NO</b>	<b>SARANA KESEHATAN</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>1</b>	PUSKESMAS	1
<b>2</b>	KLINIK	6
<b>3</b>	POSYANDU	9
<b>4</b>	DOKTER	2
<b>5</b>	PERAWAT/BIDAN	25
<b>6</b>	DUKUN BAYI	2
<b>7</b>	<b>Jumlah</b>	<b>45</b>

Dilihat berdasarkan pembangunan fasilitas sarana kesehatan di Desa klambir Lima cukup banyak sehingga kesehatan masyarakat bisa terjaga dengan adanya fasilitas kesehatan yang dibangun sehingga tidak mempengaruhi kesejahteraan sosial.<sup>29</sup>

#### **D. Kondisi Ekonomi Kecamatan Hampan Perak**

Laju pertumbuhan ekonomi Kecamatan Hampan Perak Tahun 2015 tercatat sebesar 8,90% dimana pertumbuhan ekonomi pada Tahun 2014 sebesar 8,48%. Hal

---

<sup>29</sup>Sumber Badan Pusat Statistik Kecamatan Hampan Perak 2014.

ini menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kecamatan Hampan Perak pada tahun 2014 mengalami perlambatan. Perekonomian suatu daerah dapat menggambarkan bagaimana aktivitas masyarakat di daerah tersebut yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi. Perekonomian yang baik adalah perekonomian yang terus tumbuh karena ini masyarakat daerah tersebut terus menghasilkan barang dan jasa.

Ekonomi Kecamatan Hampan Perak, salah satu indikator yang dapat digunakan adalah Produk Domestik Bruto sektoral pertumbuhan terbesar adalah sektor Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 10,54%. Pertumbuhan pada sektor ini disumbang terbesar oleh sub sektor Bank dimana pertumbuhan dari sub sektor Bank sebesar 34,60%. Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan masih tetap menjadi sektor yang pertumbuhannya paling tinggi sejak Tahun 2014 dimana pada Tahun 2014 pertumbuhan pada sektor ini sebesar 11,01%. Sektor perbankan tetap mengalami pertumbuhan tertinggi semakin banyak pertumbuhan Bank di Kecamatan Hampan Perak yang juga sejalan dengan tinggi pemberian kredit kepada nasabah.

Sektor industri pengolahan pada Tahun 2014 menjadi sektor kedua dengan pertumbuhan terbesar yaitu sebesar 10,2%. Sektor industri yang tumbuh sejalan dengan pertumbuhan sektor perbankan dapat memberikan gambaran bahwa sektor perbankan memicu pertumbuhan sektor industri yaitu contohnya dengan pemberian kredit usaha.<sup>30</sup>

Sektor pertanian mencakup segala pengusaha yang didapat dari alam dan merupakan benda atau barang biologis (hidup). Termasuk dalam kegiatan ini ruang lingkup antara lain:

1. Subsektor Tanaman Bahan

- a. Makanan

Makanan yaitu meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditi tanaman bahan makan seperti; jagung, ketela rambat, ketela pohon, umbi-umbian, kacang tanah, kacang kedelai, sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman bahan lainnya.

---

<sup>30</sup>Sumber Badan Pusat Statistik Kecamatan Hampan Perak 2014.

#### b. Subsektor Tanaman Perkebunan

Tanaman perkebunan yaitu meliputi semua jenis kegiatan tanaman perkebunan baik yang diusahakan rakyat maupun yang diusahakan perusahaan perkebunan. Adapun komoditi yang dihasilkan seperti; kelapa, kelapa sawit, tembakau, tebu, pala, jahe dan tanaman perkebunan lainnya.

#### 2. Subsektor Peternakan

Subsektor peternakan yaitu meliputi semua kegiatan pembibitan dan budi daya segala jenis ternak dengan tujuan untuk dikembang biakan, dibesarkan, dipotong, dan diambil hasil-hasilnya, baik yang dilakukan rakyat maupun oleh perusahaan peternakan. Komoditi hasil peternakan antara lain; sapi, kerbau, kambing, ayam, itik, telur ayam, telur itik, susu sapi, serta hewan peliharaan lainnya.<sup>31</sup>

#### 3. Subsektor kehutanan

Subsektor kehutanan yaitu meliputi kegiatan penebangan segala jenis kayu serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan, dan akar-akaran, termasuk juga kegiatan perburuan. Komoditi hasil kehutan diantaranya adalah kayu gelondongan (baik yang berasal dari hutan rimba maupun hutan budi daya), kayu bakar, rotan, arang, bambu dan hasil hutan lainnya.

Pertanian pada tahun 2014 menjadi sektor terbesar dengan pertumbuhan sebesar 20,20%. Pertanian meliputi segala penggunaan tanah, peranian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan perhutanan. Penggunaan tanah dapat dibedakan menjadi, tanah untuk bangunan dan halaman sekitarnya, tegal, kebun, ladang, tambak, kolam tempat empang, lahan sementara tidak diusahakan, hutan, perkebunan, dan lainnya.

### **E. Agama dan Budaya**

#### **1. Agama**

Pengertian agama secara etimologi kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang bermakna haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa kata Agama itu tersusun dari dua kata yaitu “A yang berarti tidak

---

<sup>31</sup>Sumber Badan Pusat Statistik Kecamatan Hampan Perak 2014

dan GAMA” yang berarti pergi, kacau, jadi Agama berarti tidak pergi dan tidak kacau. Dengan kata lain bisa juga diartikan dengan tetap di tempat, diwarisi turun temurun dan agama juga bisa diartikan sebagai tuntunan. Hal ini diakui bahwa agama memang ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi pemeluknya.<sup>32</sup>

Selain kata agama ada juga yang dikenal dengan *ad-din* yang berarti adat kebiasaan atau tingkah laku, balasan, taat, patuh dan tunduk kepada Tuhan dan ada juga yang memakai dengan kata *Religi* dari bahasa latin yang berasal dari kata *Relegere* yang artinya mengumpulkan atau membaca, dan kata *Religi* juga berasal dari kata *Religare* yang artinya mengikat. Ajaran-jaran agama memang mempunyai sifat yang mengikat bagi manusia atau bisa diartikan bahwa agama mengikat manusia dengan Tuhannya.<sup>33</sup>

Menurut Harun Nasution<sup>34</sup>, agama adalah:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan kepada sesuatu yang gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

---

<sup>32</sup> Ahmda Rivai Harahapa, dkk, h. 14.

<sup>33</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2012), h. 12.

<sup>34</sup> *Ibid.*

- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan beringkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Sedangkan agama dalam kehidupan masyarakat adalah dalam hal ini masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus, solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok. Dan salah satu yang menjadi pedoman hidup sehari-hari bersumber dari suatu ajaran agama, fungsi agama adalah sebagai motivasi dan etos masyarakat.

Dalam konteks ini agama memberi pengaruh dalam menyatukan masyarakat. Sebaliknya agama juga bisa jadi pemecah, jika solidaritas dan konsensus melemah dan mengendur. Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Suparjono selaku Koordinator Agama di Desa Klambir Lima Kebun, pada tanggal 28 Januari 2017 Jam 17.00 WIB, menjelaskan agama sebagai berikut:

“Agama ialah kepercayaan atau keyakinan terhadap Allah dan pegangan hidup manusia, jika manusia tidak mempunyai pegangan hidup maka hancurlah. Keberagaman masyarakat Jawa di desa ini jika dilihat dari segi ibadah masih jauh dibawah rata-rata, dengan bukti mesjid tidak begitu ramai saat mengadakan sholat berjamaah.”<sup>35</sup>

Sesuai dengan falsafah negara, pelayanan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa senantiasa dikembangkan dan

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Bapak Suparjono, Koordinator Agama di Desa Klambir Lima Kebun Tanggal 28 Januari 2017 Jam 17.00 WIB.

ditingkatkan untuk membina kehidupan masyarakat dan mengatasi berbagai masalah sosial budaya yang mungkin dapat menghambat kemauan bangsa.

Jumlah rumah ibadah di Desa Klambir Lima Kebun ada 23 (dua puluh tiga) yaitu dengan lima mesjid dan 18 musholla. Karena Pemerintah bersama dengan masyarakat melaksanakan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam rangka mewujudkan kehidupan serta penghidupan sosial yang bahagia baik segi material maupun spiritual.<sup>36</sup>

**TABEL. IV**  
**JUMAH PEMELUK AGAMA DI DESA KLAMBIR LIMA KEBUN**

<b>NO</b>	<b>Pemeluk Agama</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>
<b>1</b>	Islam	14.229
<b>2</b>	Khatolik	27
<b>3</b>	Protestan	39
<b>4</b>	Budha	12
<b>5</b>	Hindu	25

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama mayoritas dengan jumlah 14.229 rumah tangga.

## **2. Budaya**

Seperti halnya suku-suku yang lain di Indonesia, masyarakat Desa Klambir Lima Kebun juga mempunyai tradisi dan keyakinan sosial budaya sendiri contoh seperti *selamatan*. Peneliti ingin mengraikan sedikit mengenai defenisi dari adat istiadat atau budaya tersebut. Seperti yang telah saya singgung sebelumnya bahwa kata kebudayaan yang dalam bahasa Inggris *culture*, berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, bercocok tanam (*cultivation*) atau bertani.<sup>37</sup> Dalam bahasa Indonesia, menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan, sebelum mendapat imbuhan (awalan ke dan akhiran an) adalah budaya yang berasal dari

---

<sup>36</sup>Sumber Badan Pusat Statistik Kecamatan Hamparan Perak.

<sup>37</sup>Fahrur Rizal, dkk, *Hunmanika (Materi IAD, IBD, dan ISD)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008), h. 86.

bahasa Sanskerta *budahaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal).<sup>38</sup> Ada pula yang menyebutkan bahwa kata budaya adalah perkembangan dari kata majemuk *budi-daya* yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Oleh karena itu, kata kebudayaan dalam pengertian demikian adalah hasil daya cipta, karsa dan rasa manusia.<sup>39</sup>

Dengan hasil wawancara dengan Bapak Suparjono, pada tanggal 28 Januari 2017 Jam 17.00 WIB, menjelaskan budaya sebagai berikut:

“Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi berikutnya.”<sup>40</sup>

Budaya daerah muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga itu telah menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk-penduduk yang lain. Itu dapat dilihat dari cara hidup dan interaksi sosial yang dilakukan masing-masing masyarakat di Indonesia yang berbeda satu sama lain.

#### a. Kebudayaan Peladang

Kelompok kebudayaan peladang ini hidup di daerah hutan rimba. Mereka menebang pohon-pohon, membakar ranting, daun-daun dan dahan yang ditebang. Setelah bersih lalu ditanami berbagai macam tanaman pangan. Setelah dua atau tiga kali ditanami, kemudian ditanami dengan tanaman tua seperti kelapa sawit, kopi dan lain-lain.

#### b. Kebudayaan Petani

Kelompok kebudayaan petani pedesaan ini menduduki bagian terbesar di Kecamatan Hamparan Perak khususnya di Desa Klambir Lima Kebun. Masyarakat petani ini merupakan kesatuan ekonomi, sosial budaya, dan administratif yang besar.

---

<sup>38</sup> Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya (Menuju Perspektif Moralitas Agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 7.

<sup>39</sup> Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 52.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak Suparjono pada Tanggal 28 Januari 2017 Jam 17.00 WIB.

Sikap hidup gotong royong mewarnai kebudayaan petani. Seperti adanya satu kegiatan dalam keluarga tertentu dalam Sambatan Membangun Rumah. Sambatan merupakan suatu sistem gotong royong di kampung dengan cara menggerakkan tenaga kerja secara masal yang berasal dari warga kampung itu sendiri untuk membantu keluarga yang sedang tertimpa musibah atau sedang mengerjakan sesuatu, seperti membangun rumah, menanam serta memanen padi dan menyelenggarakan pesta pernikahan.

**TABEL. V**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT ETNIS SUKU**

<b>NO</b>	<b>ETNIS SUKU</b>	<b>JUMLAH RUMAH TANGGA</b>
<b>1</b>	Jawa	5000
<b>2</b>	Melayu	35
<b>3</b>	Mandailing	26
	<b>Jumlah</b>	<b>5061</b>

Dari tabel di atas bahwa Suku yang berada di Desa Kalambir Lima Kebun adalah suku Jawa, Melayu dan Mandailing, dengan penduduk terbanyak adalah suku Jawa dengan jumlah penduduk 5000 kepala rumah tangga, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Sumber Statistik Desa Klambir Lima Kebun pada tahun 2015.

## BAB III

### KERANGKA TEORI

#### A. Sejarah Kebudayaan Jawa

Untuk masa-masa pra-kemerdekaan RI, sejarah Jawa dapat dibagi mengikuti periodisasi yang lazim untuk sejarah nasional, yaitu masa Prasejarah, masa Hindu-Budha, masa Islam, dan masa Kolonial. Perlu disadari bahwa keempat masa yang berurutan itu tidaklah membagi sejarah Jawa secara amat tajam, karena selalu ada ketumpang-tindihan waktu dalam rincian kewilayahannya.<sup>42</sup>

Jawa merupakan sebuah pulau yang menjadi titik sentral Nusantara (Indonesia). Dikatakan demikian, sebab di pulau inilah terletak ibu kota Negara Indonesia (kini berada di DKI Jakarta). Di pulau inilah NKRI diproklamasikan, meskipun pulau Jawa tidak sebesar pulau-pulau diluar Jawa, namun pulau ini dapat dikatakan pusat kebudayaan Nusantara. Bahkan pulau Jawa menjadi tempat penyebaran Islam pertama, di pulau inilah kerajaan Islam pertama berdiri, yakni kerajaan Demak.<sup>43</sup>

Keberadaan budaya Jawa baru diketahui secara konkrit dari sumber bersejarah setelah kedatangan Aji Saka. Inipun sebenarnya masih simpang siur karena ditemukan berbagai versi yang terkesan hanya sebagai mitos yang agaknya bukan sebagai peristiwa sejarah. Keseragaman, dalam arti para ahli sejarah sepakat untuk mengatakan sebagai peristiwa sejarah, baru terjadi ratusan tahun setelah masehi. Lebih tepatnya setelah ditemukan sumber-sumber yang memang disepakati sebagai sumber sejarah, seperti tulisan-tulisan pada batu dan potongan kayu (prasasti) dan juga laporan-laporan dari Cina mulai abad 7 M. Peninggalan itulah yang dapat memberi informasi dan kejelasan sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa di suatu wilayah.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 425.

<sup>43</sup>Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta, Laksana: 2013), h. 5.

<sup>44</sup>Ahmad Khalil, *Islam Jawa (Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa)*, (Malang, UIN Malang Press, 2008), h. 132.

## 1. Kebudayaan Jawa Pra-Hindu-Budha

Dalam hal ini beberapa sumber menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia, atau lebih tepatnya Jawa, sebelum kedatangan agama Hindu dan Budha telah menjadi masyarakat yang tersusun secara teratur, sederhana, dan bersahaja. Sebagai masyarakat yang sederhana, sistem religi yang dianut adalah animisme dan dinamisme dimana ia menjadi inti kebudayaan masyarakat Jawa yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupannya. Cara berpikir masyarakat saat itu sangat kompleks, yaitu bersifat menyeluruh dan emosional. Mereka dikuasi oleh perasaan yang lekat dengan pengaruh kebudayaan agama dan kepercayaan kepada roh-roh serta tenaga-tenaga gaib yang meliputi seluruh aktivitas kehidupannya. Oleh karena itu, pikiran dan perilaku kesehariannya senantiasa tertuju kepada suatu maksud bagaimana mendapatkan bantuan dari roh-roh yang baik dan terhindar dari pengaruh roh-roh jahat yang bersifat mengganggu.

Agama asli yang disebut oleh para antropolog sebagai *religion magic* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar di masyarakat Jawa. Mereka sangat percaya kepada roh-roh halus dan daya-daya magis yang ada di alam semesta dan juga alam rohani. Bagi mereka, eksistensi roh-roh dan daya magis itu dapat mempengaruhi dan menguasai hidup manusia. Oleh karena itu, roh-roh dan daya magis itulah yang dianggap sebagai Tuhan atau Dewa. Bagi mereka, dewa-dewa itu dapat memberi rasa aman, kebahagiaan, kesejahteraan dalam wujud materi, atau juga sebaliknya, kekacauan, keresahan, dan kemiskinan.<sup>45</sup>

Hukum-hukum magis yang berupa imitasi dan kontak, orang-orang yang religius mengklaim bahwa kekuatan riil dibalik dunia alam bukanlah prinsip; kekuatan riil itu adalah pribadi-pribadi makhluk *supranatural* yang disebut dengan dewa-dewa. Dengan demikian, ketika orang-orang yang sungguh religius ingin menguasai atau mengubah perjalanan alam, mereka biasanya tidak menggunakan mantra magis, tetapi doa dan permohonan mereka yang disampaikan kepada dewa-dewa atau dewi. Seperti seolah-olah mereka sedang berinteraksi dengan pribadi

---

<sup>45</sup>*Ibid*, 134.

manusia yang lain, meminta kemurahan, memohon pertolongan, meminta pembalasan dendam, dan melakukan sumpah cinta, kesetiaan, atau ketaatan.<sup>46</sup>

Inilah yang dikatakan Vlekke bahwa kepercayaan masyarakat saat itu ditentukan oleh kepercayaan masyarakat saat itu ditentukan oleh kepercayaan terhadap benda-benda apa saja yang ada di alam ini adalah hidup dan memiliki jiwa, bahwa kekuatan-kekuatan alam merupakan ungkapan-ungkapan kekuatan rohani, dan kepercayaan terhadap eksistensi jiwa pribadi manusia yang sesudah kematiannya tetap tinggal di dekat desa dan tetap memperhatikan kehidupan masyarakatnya. Dalam pada itu, penghormatan terhadap nenek moyang mempunyai kedudukan sangat penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat desa.<sup>47</sup>

Sebagian masyarakat Jawa dalam prasejarah sudah mengenal pertanian dan persawahan. Oleh karena itu, tidak heran kalau bentuk organisasi mereka juga sudah cukup tinggi, bahkan garis-garis besar organisasi sosial itu masih dapat direkonstruksi dan bertahan sampai sekarang. Sutan Takdir menyebut sosial pemerintahan masyarakat pra-Hindu ini sebagai republik-republik desa yang kecil-kecil, dimana dalam lingkungan kecil itu mereka merasa amat terikat secara emosional, sehingga solidaritas sosialnya sangat kuat. Solidaritas inilah yang sekarang diadopsi sebagai sikap hidup gotong-royong.

## 2. Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha

Pada zaman pra-Hindu kontak-kontak sosial masyarakat Indonesia dengan dunia luar sudah terjadi. Kontak-kontak perdagangan dengan India, Cina, dan persia bahkan terus berkembang. Hal itu dikarenakan pulau-pulau Indonesia bagian Barat selain terletak di jalur perdagangan dari Asia Selatan ke Asia Timur juga merupakan daerah penghasil rempah-rempah, emas, kayu manis, dan produk-produk lain yang diminati di dunia perdagangan. Kondisi yang strategis menjadikan pangeran-pangeran lokal berkenalan dengan pandangan-pandangan politik dan religius luar, terutama India.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), h. 65.

<sup>47</sup>Franz Magnis, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 22.

<sup>48</sup>Ahmad Khalil, *Islam Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 135.

Penyerapan kebudayaan Hindu-Budha dari India itu kemudian membawa penduduk negeri ini semakin masuk ke dalam wilayah pancaran kebudayaan India. Tercatat di Sumatera Selatan Kerajaan Sriwijaya yang merupakan kerajaan pantai dengan pengaruh yang cukup besar. Kerajaan ini menganut ajaran Budhisme Hinayana dan mencapai puncak kejayaan pada abad ke-7 M.<sup>49</sup> Satu abad kemudian, terlihat perubahan-perubahan besar dalam struktur politik kepulauan Nusantara yang menurut Legge dan Leur disebabkan oleh hubungan-hubungan religius dan perdagangan dengan daerah Benggala.<sup>50</sup> Di antara pangeran-pangeran lokal, muncul raja-raja yang lebih kuat yang dapat luas kedaulatannya sampai ke daerah yang lebih luas. Sanjaya raja Mataram, di wilayah Yogyakarta sekarang, menguasai seluruh Jawa Tengah ada pada permulaan abad ke-8 M. Raja ini menganut agama Hindu dan diaberhasil membangun kompleks candi Syiwa di dataran tinggi Dieng.

Ketika kekuasaan Sanjaya hilang, muncul dinasti Syailendra yang memeluk agama Budha Mahana. Syailendra berasal dari Sumatera, yaitu dari daerah yang sama dengan tempat kerajaan Sriwijaya yang telah kehilangan *jalur* kekuasaannya.

Peninggalan paling bersejarah Dinasti Syailendra adalah candi Borobudur yang merupakan stupa terbesar didunia. Candi ini dibangun menurut tradisi Jawa Kuno sebagai candi yang berteras dan melambangkan alam raya. Teras-teras paing bawah dihiasi dengan ukiran-ukiran dari zaman kepercayaan Budhisme Mahayana. Di teras-teras berikutnya, hingga teras paling tinggi, orang akan diajak masuk ke wilayah yang tanpa gambar yang melambangkan pencapaian terang batin dan suasana kebudhaan. Dengan demikian, Borobudur merupakan mandala raksasa dalam batu, suatu lingkaran mistik yang disamping fungsi simbolisnya, sekaligus memiliki kekuatan nyata yang bagi kaum beriman dapat menghasilkan apa yang dilambangkan tersebut.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Franz Magnis, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 23.

<sup>50</sup>Bersandar pada pendapat J.D.Legge dalam *Indonesia Englewood Cliffs* dan C.J. Van Leur dalam *Indonesia Trade and Society*, pendapat umum yang mengatakan penyebaran agama Hindu dilakukan oleh imigran yang berasal dari India tampaknya tidak bisa dipertahankan. Lihat footnote buku Franz Magnis, *Etika Jawa*, h. 23

<sup>51</sup>*Ibid*, h. 24.

Pendirian Borobudur, mungkin masih mempunyai maksud lain, yaitu menjadi makam monumental bagi Raja Syailendra yang berkuasa pada saat itu. Dengan demikian, candi Borobudur merupakan kesaksian pertama bagi kemamuan kebudayaan Jawa yang mengambil alih agama-agama asing untuk diabdikan dari dalam bagi kepentingan-kepentingannya sendiri, dalam artian untuk menjawabkannya. Tendensi jwanisasi juga nampak dalam penggantian bahasa Sansekerta dengan bahasa Jawa Kuno dan dalam perkembangan huruf-huruf Jawa yang diyakini pada waktu itu.<sup>52</sup>

Diperkirakan pada akhir abad ke-8 M, atau awal abad ke-9 M penguasa Jawa Tengah yang menamakan diri raja Mataram menganut agama Syiwa. Peninggalan terbesar atas kepegunungan agama mereka adalah kompleks Candi Lorojonggrang di daerah Prambanan, sebelah timur Yogyakarta. Bangunan candi Lorojonggrang terdiri dari tiga bangunan candi utama yang diperuntukan bagi dewa Brahma, Syiwa, dan Wisnu. Ketiga candi itu berhadapan dengan tiga candi yang lebih kecil. Keseluruhan candi dikelilingi oleh 234 candi kecil. Ukiran-ukiran Candi Syiwa diambil dari kisah Ramayana, sedangkan candi Lorojonggrang dimaksudkan sebagai tempat pemakaman bagi raja-raja Mataram. Selain itu, kemungkinan kompleks candi-candi itu juga untuk memenuhi fungsi sebagai candi kerajaan. Dengan demikian, kedua fungsi itu, sebagai pemakaman dan candi kerajaan menandakan kekhasan Hinduisme dan Budhisme yang hidup dan berkembang dalam kebudayaan Jawa saat itu.<sup>53</sup>

Kemegahan dan keperkasaan Jawa Tengah sebagai pusat kekuasaan kerajaan Mataram Kuno pada abad ke 10 secara mendadak hilang dari peta politik. Titik berat politik Pulau Jawa berpindah ke Timur, ke lembah sungai Brantas. Apa yang menjadi alasan bagi perpindahan mendadak itu tidak diketahui. Yang pasti, Mpu Sendok, raja

---

<sup>52</sup>*Ibid.*

<sup>53</sup>Pada tahap perkembangan budaya di Jawa Tengah ini, ada dua model yang khas dalam kebudayaan Jawa. Pertama, budaya Jawa semakin menonjol dengan bukti candi-candi Budha dan Syiwa sekaligus dipergunakan sebagai makam nenek moyang, demikian juga tulisan dan gaya bangunan Jawa semakin nampak. Kedua, Syiwaisme dan Budhisme dapat berkoeksistensi dengan berdamai di Jawa. Hal seperti inilah yang menurut para antropolog kelihatan sebagai usaha Jawa untuk mempersatukan hal-hal yang berbeda, perasaan Jawa bagi reativitas perbedaan-perbedaan formal, dan kemampuan untuk menemukan dasar kesatuan dibalik sesuatu yang nampak bertentangan. Lihat footnote Ahmad Khalil, *Islam Jawa*, h. 139.

di kerajaan yang berada di Jawa Timur pertama itu tetap memakai gelar Raja Mataram.<sup>54</sup>

Pada masa pemerintahan Jawa berlokasi di Jawa Timur ini, kota-kota pelabuhan seperti Tuban dan Gresik menjadi tempat yang ramai karena dipadati para pedagang yang datang dari berbagai daerah. Kota-kota pelabuhan itu bahkan pecah menjadi pusat perdagangan yang dikunjungi pedagang dari seluruh kepulauan Nusantara. Kini Tuban dan Gresik, sebagai kekuatan dagang telah mengungguli perdagangan di Sriwijaya. Karena itu, tidak heran kalau Ternate di daerah Maluku dan Bali mengakui kekuasaan Airlangga yang berpusat di Kediri.

Satu abad kemudian, abad ke-11 M tahun 1019-1049, seluruh Jawa Timur dipersatukan oleh Raja Airlangga. Ia memeluk agama Syiwa Budha, yaitu sinkritisme antara agama Syiwa dan Budha Tantrayana. Gubahan sastra keagamaan *Ramayana* dan *Mahabrata* dalam bentuk puisi yang disebut serat kakawin lahir dimasa pemerintahan Airlangga ini. Sejak saat itu muncullah kesusasteraan Jawa Kuno yang kemudian menjadi sumber untuk memasyarakatkan seni pewayangan.

Sebelum wafat, Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua bagian. Pembagian itu didasarkan pada perimbangan bahwa Raja memiliki dua putra, maka untuk maksud keadilan keduanya harus mendapat bagian yang sama. Wilayah kerajaan bagian barat yang meliputi daerah Madiun dan Kediri menjadi kerajaan Panjalu. Sedangkan wilayah bagian timur menjadi kerajaan Jenggala. Salah satu keturunan Airlangga yang berkuasa di daerah Kediri adalah Jayabaya yang memerintah pada Tahun 1135-1157 M. Dibawa kekuasaan Jayabaya, Pujanga Keraton, Mpu Sedah menerjemahkan sebagian dari Epos India *Mahabrata* ke dalam bahasa Jawa dengan nama *Bratayuda*. Karya tersebut sampai saat ini menjadi sumber utama bagi cerita pewayangan Jawa. Jayabaya juga dipergunakan sebagai pemakluman ramalan-ramalan yang berkaitan dengan apa yang akan terjadi di tanah Jawa.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Franz Magnis, *Etika Jawa*, h. 24.

<sup>55</sup>*Ibid*, h. 26.

Kerajaan jenggala yang beribukota di dekat kota Malang, mencapai perkembangan yang sangat pesat di masa Raja Kartanegara pada tahun 1268-1292 M. Kerajaan ini juga terkenal dengan sebutan Kerajaan Singasari. Kartanegara dipandang memiliki kekuatan-kekuatan gaib yang luar biasa. Disebutkan, untuk menambah kesaktiannya dalam menghadapi ancaman Kubilai Khan dari Mongol, pada umur 21 Kartanegara menjalani upacara ketahbisan gaib. Disebutkan juga bahwa ia dapat memperluas kekuasaannya hingga ke daratan Asia. Namun pendapat ini disangsikan kebenarannya oleh para ahli sejarah. Yang jelas, Kartanegara pernah memperlakukan utusan Kubilah Khan yang membawa perintah agar ia tunduk dibawa kekuasaan Mongol dengan cara memotong daun telinganya dengan maksud menolak, bahkan juga menghina. Sikap Kartanegara itu mengundang ancaman hukuman dari Kubilah Khan, sehingga ia mengutus bala tentaranya untuk menyerbu Singasari. Akan tetapi, sebelum ekspedisi Mongol mendarat di Pulau Jawa, Kartanegara telah dibunuh oleh seorang pangeran dari Kediri.<sup>56</sup>

Ternyata dendam terus membara di benak keturunan Kartanegara yang telah menguasai Singasari selama kurang lebih 24 tahun. Kerajaan Majapahit, kerajaan yang paling berkuasa dalam sejarah Jawa, lahir dalam lindungan angin serangan tentara Mongol. Pangeran Wijaya, anak mantu Kartanegara berhasil memperoleh bantuan Mongol untuk melawan Kediri. Sesudah tentara Mongol merusak kota Kediri, Pangeran Wijaya menjauhkan diri dari mereka, dan melibatkan mereka dalam suatu perang gerilya sehingga mereka untuk selamanya meninggalkan Tanah Jawa. Sebagian pembebas dari kaum Mongol, Pangeran Wijaya mendirikan dinasti Majapahit pada tahun 1293. Pangeran Wijaya kembali memulai politik ekspansi Kartanegara. Walaupun beberapa pangeran yang telah tunduk pada Singasari berontak terhadap Majapahit, namun ia berhasil untuk memperluas wilayahnya. Di bawah raja Hayam Wuruk (1350-1389) dan gajah Madah dari tahun 1331-1364 menjadi patih kerajaan. Majapahit menjadi perluasannya yang paling besar walaupun para ahli tidak sependapat mengenai luas wilayah yang nyata-nyata di kuasai Majapahit, namun pada umumnya diterima bahwa Majapahit menguasai seluruh

---

<sup>56</sup>*Ibid*, h. 27.

Tanah Jawa dan Bali, begitu pula kekuasaannya diakui oleh kerajaan-kerajaan pesisir terpenting di kepulauan Indonesia.<sup>57</sup>

Pada aspek keagamaan, Serat *Negarakertagama* karya Mpu Tantura menceritakan bahwa agama resmi kerajaan Majapahit adalah bentuk sinkretisme tantrik, agama Syiwa-Budha.<sup>58</sup> Kata tersebut terdengar aneh *Syiwaisme* dan *Budhisme* di negeri asalnya, India tidak bisa hidup berdampingan. Akan tetapi, di Jawa keduanya dapat disatukan dalam suatu praktek keagamaan yang harmoni. Bagi orang Jawa, semua jalan menuju kebaktian dan penebusan dosa pada prinsipnya sama. Itulah sebabnya kenapa *Hinduisme* dan *Budhisme* dapat berjalan berdampingan, sebab mereka memahami bahwa keduanya hanya merupakan ungkapan yang berbeda dari realitas yang sama.<sup>59</sup>

Pada akhir jaman Hindu-Budha, semangat menjawakan itu semakin berjaya. Setelah unsur-unsur berharga dari Hinduisme dan Budhisme ditampung, unsur-unsur itu dijadikan wahana bagi paham-paham Jawa asli seperti penghormatan kepada nenek moyang, pandangan-andangan kematian dan penebusan atas kesalahan atau dosa, kepercayaan keada kekuasaan kosmis, dan mitos-mitos dari para pendahulunya. Dengan ungkapan yang lain agama dan kebudayaan impor diresapi oleh kebudayaan Jawa sampai menjadi ungkapan dan identitas Jawa sendiri.

### 3. Kebudayaan Jawa Masa Islam

Melihat perkembangan Jawa pada masa Hindu-Budha, tampak bahwa kepercayaan masyarakat ada sesuatu yang gaib, misteri hanya bersifat dugaan yang berawal dari keterbatasan mereka memahami fenomena alam yang mengiringi harapannya untuk bisa hidup secara lebih baik dan sejahtera. Ketika datang ajaran

---

<sup>57</sup>*Ibid.*

<sup>58</sup>Dalam keyakinan Hindu, Dewa-dewa yang disembah berujud tiga: Brahma, Wisnu dan Syiwa. Brahma dipandang sebagai dewa kekuatan mencipta, Wisnu sebagai kekuatan pemeliharaan, sedangkan Syiwa sebagai dewa kekuatan perusak. Ketiganya dipandang sebagai satu kesatuan dalam satu badan. Padabadian tersebut terdapat tiga kepala dengan pembangian Brahma berada di tengah, Wisnu disebelah kanan, dan Syiwa berada di sebelah kiri. Lihat footnote, Ahmad Khalil, *Islam Jawa*, h. 143

<sup>59</sup>Yang perlu dicatat, masuknya kebudayaan Hindu-Budha dari India ke Jawa telah melalui proses sedemikian rupa. Sehingga yang terjadi kemudian tidak sekedar akulturasi budaya saja, melainkan kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan agama dan unsur-unsur kebudayaan India. Lihat footnote Ahmad Khalil, *Islam Jawa*, h. 143.

baru dengan landasan yang lebih kuat, karena ditopang oleh pengalaman para penyerunya disamping juga adanya ajaran yang berdasarkan kepada kitab suci, masyarakat Jawa lebih percaya dan meyakini sesuatu yang lebih benar, tanpa menghilangkan kesan-kesan dan pengalaman yang didapat dalam praktik keberagamaan sebelumnya.

Ketika Hindu-Budha datang ke tanah Jawa, ketika Islam masuk, ditangan para cendikiawan Jawa yang terlibat dalam lingkaran kekuasaan, Islam dimodifikasi dengan keyakinan yang telah mapan sebelumnya, animisme-dinamisme dan juga Hindu-Budha. Sejak Islam terpisahkan dari kehidupan para cendikiawan dan ningrat dalam segala aspek. Bagi cendikiawan, Islam dengan konsep ajarannya yang lebih lengkap dan rinci menjadi sumber inspirasi dalam memproduksi karya-karyanya. Sedangkan bagi para penguasa, dari pangeran di daerah pinggiran sampai di pusat raja kekuasaan, Islam tampaknya memberi angin untuk terus berkuasa dan bahkan juga untuk mendapatkan kuasa yang lebih besar.<sup>60</sup>

Sejak itu muncul akulturasi model baru, seteah sebelumnya kebudayaan Jawa dan Hindu-Budha, kini Jawa, Hindu-Budha, dan Islam. Kebudayaan istana yang bercorak Hindu-Jawa bersentuhan dengan kebudayaan Islam. Dalam akulturasi tersebut ada empat pertimbangan yang melatar belakangi proses islamisasi warisan budaya istana.<sup>61</sup>*Pertama*, warisan buadaya itu amat halus, *adiluhung*, serta kaya raya. Ia perlu dipertahankan, diperkaya dan dimasyarakatkan dengan memadukannya dengan unsur-unsur Islam. Dalam Serat Babad diceritakan bahwa perkembangan bentuk-bentuk kesenian dari corak Hindu ke Islam itu tidal lepas dari sentuhan para *Wali*, terutama Sunan Kalijaga.

Kedua, satu-satunya sumber yang dapat dijadikan acuan oleh budayawan sebagai pendampig kitab-kitab kuno pegangan mereka hanyalah kitab-kitab yang bersumber dari zaman Islam, atau yang disebut sebagai zaman *kewalen* karena budaya Hinduisme telah terputus sejak masa ini. Budaya Islam yang berkembang saat itu berasal dari nasah-naskah Melayu, *Jawa pegon*, maupu yang berbahasa Arab dari

---

<sup>60</sup>*Ibid*, h. 146.

<sup>61</sup>*Ibid*.

Timur Tengah. Dari naskah-naskah tersebut didapatkan konsep-konsep ketuhanan, etika, falsafah budaya dan lain sebagainya dengan bantuan istilah-istilah Islam akhirnya dapat menguraikan ajaran ketuhanan dengan berbagai aspek pendukungnya secara rinci.

Ketiga, pertimbangan stabilitas sosial, budaya, dan politik. Adanya dua arus budaya, yaitu budaya Islam (santri) dan budaya Jawa (kejawan) perlu dijembatani agar ada saling pengertian dan dapat mengeliminasi konflik-konflik yang mungkin dapat muncul sewaktu-waktu.

Keempat, pihak istana sebagai pendukung dan pelindung agama tentu merasa perlu mengulurkan tangan untuk menyemarakkan syiar Islam. Oleh karena itu, para sultan juga berusaha menyelaraskan kedua budaya tersebut dengan membangun berbagai istana, baik yang bersifat struktural maupun kultural demi tercapainya syiar tersebut. Sejak saat itu zaman kerajaan Demak bermunculan upacara-upacara keagamaan seperti *sekaten*, *grebeg maulud*, *grebeg*, *hari raya fitrah*, *grebeg hari raya haji*, dan lain sebagainya.<sup>62</sup>

Tradisi dan kebudayaan Jawa di masa Islam, dari sejak berdirinya dan jayanya kerajaan Demak, Pajang hingga ke Mataram masih tetap mempertahankan tradisi Hindu-Budha dan juga animisme dan dinamisme yang merupakan produk budaya Pra-Hindu-Budha dan dengan diperkaya dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Budaya dan tradisi Jawa sendiri sangat rumit, halus, dan penuh dengan simbol atau lambang-lambang. Hal tersebut karena pada masa itu masyarakat Jawa masih belum terbiasa berpikir abstrak, sehingga ide-ide selalu di ungkapkan dalam bentuk simbol yang lebih bersifat konkrit.

---

<sup>62</sup>Upacara *sekaten* adalah dibunyikannya dua perangkat pusaka gamelan *Kyai* dan *Nyai Sakati* di halaman Masjid keraton pada bulan Maulid selama tujuh hari berturut-terut. Selama itu di alun-alun diselenggarakan berbagai pertunjukkan yang berkaitan dengan Maulid Nabi. Upacara sangat menarik masyarakat sehingga mereka datang berbindong-bondong untuk menyaksikan. Setelah mendapat penjelasan tentang Islam mereka kemudian mengucapkan kalimat *syahadat*. *Grebeg* adalah upacara sultan yang berbentuk *tumpengan* dan *ambengan* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *gunungan* (tumpeng besar). Tumpeng besar ini diangkat dari istana dibawa ke penghulu dengan prosesi tertentu. Penghulu kemudian memberikan berkah do'a sebagai permohonan keselamatan dari sultan untuk kerajaan dan rakyatnya. Upacara *sekaten* dan *grebeg* jelas secara lahiriyah merupakan tradisi *kejawan* yang isinya telah diislamkan. Lihat Franz Magnis, *Etika Jawa*, h. 34-35.

## **B. Faktor Terjadinya Tradisi Jawa**

Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya suatu tradisi, menurut Soerjono Soekanto antara lain:<sup>63</sup>

1. Kontak dengan kebudayaan lain
2. Sistem pendidikan yang maju
3. Sikap menghargai hasil karya orang lain dan harapan untuk maju
4. Toleransi
5. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka
6. Penduduk yang heterogen
7. Ketidakpuasan masyarakat pada bidang-bidang kehidupan tertentu
8. Orientasi ke depan
9. Nilai meningkatkan taraf hidup

## **C. Unsur-Unsur Tradisi Jawa**

Mengikuti asumsi antropologis, istilah masyarakat Jawa atau orang Jawa yang dimaksudkan seharusnya selalu dibumbui oleh tanda kutip, karena kedua kata itu memiliki lingkup tertentu dan pengertian yang terbatas serta amat subjektif.<sup>64</sup>

Para sarjana antropologi menanggapi suatu kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi dan membagi keseluruhan itu kedalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal” atau *cultural universal*. Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada tiap kebudayaan di dunia<sup>65</sup> :

### **1. Bahasa**

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik melalui tulisan, lisan, maupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicarannya. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat

---

<sup>63</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2013), h. 287.

<sup>64</sup>Ahmad Khalil, *Islam Jawa*, (Malang, UIN Malang Press: 2008), h. 163.

<sup>65</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta, Aksara Baru: 1986), h. 203.

istiadat, tingah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan diri dengan segala bentuk masyarakat.<sup>66</sup>

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap wilayah, bagian dan Negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami. Bahasa memiliki sidat unik dan kompleks, yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi keunikan dan kekomplekan bahasa ini harus dipelajari dan dipahami agar komunikasi lebih baik dan efektif dengan memperoleh nilai empati dan simpati dari orang lain.<sup>67</sup>

Dari segi bahasa, tiga bahasa utama yang dipertuturkan di Jawa adalah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Madura. Bahasa-bahasa lain yang dipertuturkan meliputi bahasa Betawi, bahasa Osing dan bahasa Tengger (erat hubungannya dengan bahasa Jawa), bahasa Badui (erat hubungannya dengan bahasa Sunda), bahasa kangean, bahasa Bali, dan bahasa Banyumasan. Sebagian besar penduduk mampu berbicara dalam bahasa Indonesia, yang umumnya merupakan bahasa kedua mereka.<sup>68</sup>

Tidak ada gambaran dalam bahasa yang lebih pantas untuk dilihat, dari pada perbedaan dialek, atau perbedaan antara bahasa sehari-hari dan apa yang disebut sebagai bahasa sopan atau bahasa kehormatan. Bahasa sopan banyak berisi kata-kata yang berasal dari bahasa Sanskrit, dan sebagian bahasa Melayu. Hal ini dengan meminjam istilah bahasa daerah, yang mungkin kurang dihargai. Sedikit perubahan biasanya dibuat dalam ortografi dan pengucapan, untuk menandai perbedaan. Agar perbedaan ini dapat dimengerti oleh mereka yang tidak diberitahu, mungkin penting untuk menjelaskan asal penyebab perbedaan tersebut. Batas yang digariskan dalam bahasa Jawa sangat jelas, antara kelas sosial yang tinggi dan yang rendah, yang tidak ada catatan untuk siapapun, dari golongan apapun diizinkan untuk bicara dengan

---

<sup>66</sup>Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Bandung, Pustaka Setia: 2013), h. 39.

<sup>67</sup>*Ibid*, h. 42.

<sup>68</sup>Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta, Laksana: 2013), h. 24.

atasannya dalam bahasa daerah atau bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari tersebut digunakan oleh orang-orang yang lebih rendah dan tidak berpendidikan.<sup>69</sup>

Masyarakat Jawa dalam berinteraksi selalu memiliki pola prinsip dalam hal berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Apabila dua orang bertemu, terutama dua orang yang memiliki karakter Jawa atau masih *Njawani*, bahasa, pembawaan dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan tererinci dan cita-rasa.<sup>70</sup>

## 2. Sistem Pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan yang bersifat empiris (trial and error).

Sistem pengetahuan dalam pengetahuan universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

Masyarakat pedesaan yang hidup dari bertani akan memiliki sistem kalender pertanian tradisional yang disebut sistem pranatamangsa yang sejak dahulu telah digunakan oleh nenek moyang untuk menjalankan aktivitas pertaniannya. Menurut Marsono, pranatamangsa dalam masyarakat Jawa sudah digunakan sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu. Sistem pranatamangsa digunakan untuk menentukan kaitan antara tingkat curah hujan dengan kemarau. Melalui sistem ini para petani akan mengetahui kapan saat mulai mengolah tanah, saat menanam, dan saat memanen hasil pertaniannya karena semua aktivitas pertaniannya didasarkan pada siklus peristiwa

---

<sup>69</sup>Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta, Narasi:2008), h. 258.

<sup>70</sup>Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta, Laksana: 2013), h. 187.

alam. Sedangkan Masyarakat daerah pesisir pantai yang bekerja sebagai nelayan menggantungkan hidupnya dari laut sehingga mereka harus mengetahui kondisi laut untuk menentukan saat yang baik untuk menangkap ikan di laut. Pengetahuan tentang kondisi laut tersebut diperoleh melalui tanda-tanda atau letak gugusan bintang di langit.<sup>71</sup>

Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya. Menurut Koentjaraningrat, setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, antara lain:<sup>72</sup>

- a. Alam sekitarnya
  - b. Tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya;
  - c. Binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya
  - d. Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya
  - e. Tubuh manusia
  - f. Sifat-sifat dan tingkah laku manusia
  - g. Ruang dan waktu.
3. Organisasi Sosial

Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam membangun bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

---

<sup>71</sup>Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Bandung, Pustaka Setia: 2013), h. 46.

<sup>72</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta, Rineka Cipta: 1998), h. 5.

“pranata dan struktur sosial” ini berfungsi sebagai pengontrol dalam menjaga keberlangsungan struktur sosial yang bersumber pada kebudayaan. Selain itu, kebudayaan memberi warna atau karakter terhadap struktur sosial yang ada sehingga struktur sosial yang terdapat pada kebudayaan tertentu akan tampak khas apabila dibandingkan dengan struktur sosial yang terdapat dalam kebudayaan yang berbeda.<sup>73</sup>

#### 4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Teknologi merupakan salah satu komponen kebudayaan. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat dan mengekspresikan rasakeindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian. Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat perdesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik, yaitu:<sup>74</sup>

- a. Alat-alat produktif
- b. Senjata
- c. Wadah
- d. Alat-alat menyalakan api
- e. Makanan
- f. Pakaian
- g. Tempat berlindung dan perumahan
- h. Alat-alat transportasi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

---

42 <sup>73</sup>Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Bandung, Pustaka Setia: 2013), h.

<sup>74</sup>*Ibid.*

## 5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Para antropolog masa awal pada sistem mata pencaharian terfokus pada masalah mata pencaharian tradisionalnya, diantaranya:

- a. Berburu atau meramu
- b. Beternak
- c. Bercocok tanam diladang
- d. Menangkap ikan

Tidak ada mata pencaharian yang khas yang dilakoni oleh masyarakat suku Jawa. Pada umumnya, orang-orang disana bekerja pada segala bidang, terutama administrasi negara dan kemiliteran yang memang didominasi oleh orang Jawa. Selain itu, mereka bekerja pada sektor pelayanan umum, pertukangan, perdagangan dan pertanian dan perkebunan. Sektor pertanian dan perkebunan, mungkin salah satu yang paling menonjol dibandingkan mata pencaharian lain, karena seperti yang kita tahu, baik Jawa Tengah dan Jawa Timur banyak lahan-lahan pertanian yang beberapa cukup dikenal, karena memegang peranan besar dalam memasok kebutuhan nasional, seperti padi, tebu dan kapas. Tetapi orang Jawa juga terkenal tidak memiliki bakat yang menonjol dalam bidang industri dan bisnis seperti halnya keturunan etnis tionghoa. Hal ini dapat terlihat, bahwa pemilik industri berskala besar di Indonesia, kebanyakan dimiliki dan dikelola oleh etnis tionghoa.

Di dalam melakukan pekerjaan pertanian, masyarakat orang Jawa ada yang menggarap tanah pertaniannya untuk dibuat kebun kering, terutama mereka yang hidup di daerah pegunungan, sedangkan yang lain, yaitu yang bertempat tinggal di daerah-daerah yang lebih rendah mengolah tanah-tanah pertanian tersebut guna menjadikan sawah. Biasanya di samping tanaman padi, beberapa jenis tanaman palawija juga ditumbuhkan baik sebagai tanaman utama di *tegalan* maupun sebagai tanaman penyela di sawah pada waktu-waktu musim kemarau dimana air sangat kurang untuk pengairan sawah-sawah itu, seperti ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang tanah dan kacang tunggak.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta, Narasi:2008), h. 70.

Selain sumber penghasilan dari lapangan pekerjaan pokok bertani tersebut, ada pula sumber pendapatan lain yang diperoleh dari usaha-usaha kerja sambil membuat makanan tempe *kara benguk*, mencetak batu merah, *mbotok* atau membuat minyak goreng kelapa, membatik, menganyam tikar dan menjadi tukang-tukang kayu, batu atau reparasi sepeda dan lapangan-lapangan pekerjaan lain yang mungkin dilakukan.<sup>76</sup>

## 6. Sistem Religi

Ciri masyarakat Jawa yang lain adalah berketuhanan, bahkan sejak masa prasejarah. Kepercayaan yang dianutnya adalah kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan-tumbuhan, dan juga pada manusia sendiri. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama. Semua benda yang bergerak dianggap hidup dan memiliki roh, baik itu roh berwatak baik atau jahat.<sup>77</sup>

Suku-suku bangsa Indonesia dan khususnya suku Jawa sebelum kedatangan pengaruh Hinduisme telah hidup teratur dengan religi animisme-dinamisme sebagai akar spiritualitasnya, dan hukum adat sebagai pranata kehidupan sosial mereka. Adanya warisan hukum adat menunjukkan bahwa nenek moyang suku bangsa Indonesia asli telah hidup dalam persekutuan-persekutuan desa yang teratur dan mungkin di bawah pemerintahan atau kepala adat desa, walaupun masih dalam bentuk yang cukup sederhana. Religi animisme-dinamisme yang merupakan akar budaya asli Indonesia dan khususnya dalam masyarakat Jawa cukup mengakar dalam sehingga punya kemampuan yang kenyal (elastis). Dengan demikian, dapat bertahan walaupun mendapat pengaruh dan berhadapan dengan kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta, Djambatan: 2007), h. 337.

<sup>77</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta, Jambatan: 1954), h. 103.

<sup>78</sup>Ahmad Khalil, *Islam Jawa*, (Malang, UIN Malang Press: 2008), h. 50.

Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji.

Pelaksanaan upacara dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah agar keluarga mereka terlindung dari roh yang jahat. Cara yang ditempuh untuk menghadirkan arwah nenek moyang adalah dengan mengundang orang yang sakti dan ahli dalam bidang tersebut yang disebut prewangan untuk memimpin acara. Sebagai kelengkapan upacara tersebut mereka menyiapkan sesaji dan membakar kemenyan atau bau-bauan lainnya yang digemari oleh nenek moyang. Selain itu mereka juga menyempurnakan upacara dengan bunyi-bunyian dan tari-tarian.<sup>79</sup>

#### 7. Keseniana

Orang Jawa terkenal dengan budaya seninya yang terutama dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha, yaitu pementasan wayang. Repertoar cerita wayang atau lakon sebagian besar berdasarkan wiracarita Ramayana dan Mahabharata. Selain pengaruh India, pengaruh Islam dan Dunia Barat ada pula. Seni batik dan keris merupakan dua bentuk ekspresi masyarakat Jawa. Musik gamelan, yang juga dijumpai di Bali memegang peranan penting dalam kehidupan budaya dan tradisi Jawa.

Kesenian yang terdapat dalam kebudayaan Jawa sangat beraneka ragam, mulai dari tari-tarian, lagu daerah, wayang orang, dan juga wayang kulit, serta masih ada berbagai macam kesenian lainnya.

Yang pertama adalah tari-tarian. Dalam bahasa Jawa, tari disebut dengan kata beksa yang berasal dari kata “ambeg” dan “esa” kata tersebut mempunyai maksud dan pengertian bahwa orang yang akan menari haruslah benar-benar menuju satu tujuan, yaitu menyerahkan seluruh jiwanya pada tarian. Seni tari di Jawa sendiri mengalami kejayaan pada masa Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit. Pada masa sekarang ini, kota Surakarta dianggap sebagai pusat seni tari, terutama di Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran.

---

<sup>79</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta, Rineka Cipta: 1998), h. 211.

Kedua, adalah berbagai macam kesenian rakyat yang dikenal di masyarakat Jawa, baik Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Patolan atau prisenan yang dikenal di daerah Rembang, Jawa Tengah. Kesenian ini adalah semacam olahraga gulat rakyat, dan dipimpin oleh dua orang wasit dari masing-masing pihak. Olahraga yang juga hiburan ini biasanya dimainkan di tempat berpasir seperti di pinggir pantai. Daerah Blora dikenal memiliki kesenian barongan, kuda kepang, dan wayang krucil (sejenis wayang kulit, namun terbuat dari kayu).

Di daerah Pekalongan, dikenal kesenian kuntulan dan sintren. Kuntulan adalah kesenian bela diri yang dilukiskan dengan tarian dengan iringan bunyi-bunyian seperti bedug, dan lain-lain. Sedangkan sintren, yang juga dikenal luas di Cirebon, adalah sebuah tarian yang dipenuhi dengan unsur mistis. Dimana sang penari melakukan gerakan tarian dalam keadaan tidak sadar. Pertunjukan sintren biasanya dipentaskan pada saat bulan purnama setelah panen.

Lengger calung, adalah kesenian tradisional yang berasal dari daerah Banyumas. Tarian ini terdiri dari lengger (penari) dan calung (alat musik bambu). Gerakan tariannya sangat dinamis dan lincah mengikuti irama dari calung. Beberapa gerakan khas dari tarian lengger adalah geyol, gedhag, dan lempar sampur. Dahulu penari lengger adalah para pria yang berdandan seperti wanita, namun sekarang para pria tersebut hanyalah sebagai pelengkap tarian saja.

Selain kesenian yang berbentuk tarian, suku Jawa pun memiliki kesenian dalam bentuk lain, misalnya saja dalam seni musik. Baik berbentuk alat musik khas daerah, maupun berbentuk lagu-lagu daerah.

Alat musik yang khas, dan tentu saja paling terkenal dari Jawa adalah gamelan Jawa. Gamelan Jawa ini memiliki bentuk gamelan yang berbeda dengan Gamelan Bali ataupun Gamelan Sunda. Gamelan Jawa memiliki nada yang lebih lembut dan slow, berbeda dengan Gamelan Bali yang rancak dan Gamelan Sunda yang sangat mendayu-dayu dan didominasi suara seruling. Perbedaan itu wajar, karena Jawa memiliki pandangan hidup tersendiri yang diungkapkan dalam irama musik gamelannya. Satu set gamelan biasanya terdiri dari Kendang, Saron, Bonang, Slentem, Gambang, Gong, Kempul, Kenong, Ketug, Clempung, Keprak, dan Bedug.

Gamelan Jawa sendiri memiliki dua jenis yaitu Gamelan Salendro dan Gamelan Pelog. Gamelan salendro biasa digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang, tari, kliningan, jaipongan dan lain-lain. Sedangkan Gamelan pelog fungsinya hampir sama dengan gamelan salendro, hanya kurang begitu berkembang dan kurang akrab di masyarakat dan jarang dimiliki oleh grup-grup kesenian di masyarakat.

Alat musik khas daerah berikutnya adalah Jula-Juli. Jula-Juli adalah salah satu gendhing khas dari Jawa Timur, dan sangat lazim digunakan untuk mengiringi Ludruk dan Tari Remo. Sedangkan bentuk kesenian seni musik yang berupa lagu-lagu daerah dari Jawa antara lain: Bapak Pucung, Cublak-Cublak Suweng, Gambang Suling, Gai Bintang, Gek Kepriye, Gundul-Gundul Pacul, Lir-ilir, Jamuran, Kembang Malathe, Karapan Sape.<sup>80</sup>

#### **D. Dasar-Dasar Tradisi Masyarakat Jawa**

Tinjauan antropologis dalam pembentukan budaya adalah tinjauan dari aspek penciptaan budaya oleh manusia. Tinjauan ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan sampai seberapa jauh aspek-aspek manusiawi yang mempengaruhi lahirnya kebudayaan, terutama pembinaan moral bangsa. Suatu ketentuan yang tidak dapat disangkal adalah bahwa manusia merupakan makhluk budaya, dalam arti dengan seluruh potensi yang dimiliki, ia mampu melahirkan cipta, rasa, dan karsa. Inilah yang paling menarik perhatian para pemikir, baik dari kalangan umum maupun dari kalangan Islam, sehingga banyak di antara mereka menghabiskan waktunya untuk melakukan penelitian-penelitian dalam bidang ini. Dengan *behavioral science*, mereka melakukan analisis psikologis terhadap tingkah laku manusia guna memperoleh kejelasan terhadap kerja cipta, rasa, dan karsa, melalui beberapa aspek antara lain: *cognitive* dan emosi.<sup>81</sup>

Pada saat diciptakan, manusia telah dilengkapi dengan empat fitrah (dorongan) yang menjadi potensi bagi pengembangan budaya dan mampu menciptakan budaya sebagai pengejawantahan dari cipta, rasa, dan karsa.

---

<sup>80</sup> <http://pemulungelitd19kk.wordpress.com/2013/09/30/kebudayaan-masyarakat-jawa/>, diakses pada Minggu, 15 Januari 2017 pukul 11:47 WIB.

<sup>81</sup> Soerjono Soekarno, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), h, 188-189.

1. Dorongan Naluri (*hidayah fitriyah*).

Sejak dilahirkan, manusia telah menampakkan gejala-gejala sebagai pertanda bahwa dia adalah makhluk berbudaya, antara lain terlihat pada saat lapar ataupun haus, ia mengeluarkan suara tangisan dan pada saat disusui ibunya, ia mampu menghisap air susu ibu tersebut tanpa ada yang mengajarnya.<sup>82</sup> Potensi naluri yang terdapat pada diri manusia secara *natural* ini, dimiliki juga oleh binatang dan tumbuh-tumbuhan.

2. Dorongan Indrawi (*hidayah hissiyah*).

Berbagai budaya yang berupa bunyi-bunyian, bentuk-bentuk pemandangan, peralatan, dan sebagainya adalah hasil tiruan manusia dari apa saja yang dapat ditangkap oleh pancainderanya. Dengan potensi itu manusia dapat menjaga kelangsungan hidupnya, melindungi dirinya dari bahaya yang mangancam, memenuhi kebutuhan minum, makan, bertempat tinggal, dan memenuhi kepuasan-kepuasan untuk dirinya.<sup>83</sup>

3. Dorongan Akal (*hidayah 'aqliyah*).

Gejala-gejala lahir yang ditangkap oleh pancaindera kadang-kadang menyimpang dari realitas yang sebenarnya, seperti halnya jalan karena api yang sebenarnya sejajar, tetapi pada jarak tertentu terlihat bertemu di satu titik, dan tongkat yang sebenarnya lurus, apabila dicelupkan ke dalam air tampak membengkok. Penyimpangan seperti itu tentu harus dikontrol dengan kemampuan akal, agar gejala-gejala yang sebenarnya dapat diketahui. Dengan potensi berfikir daya khayalnya, manusia mampu melakukan apreseasi (*apperception*), dan menyalurkan apresiasinya itu melalui cipta, rasa, dan karsa. Dari kemampuan akal ini, manusia mampu membuat alat untuk memudahkan keperluan-keperluannya, dari yang sederhana sampai yang canggih, sehingga oleh orang Barat disebut dengan *the tool making animal* (makhluk pembuat alat). Makin tinggi daya kreasi manusia, makin canggih pula bentuk-bentuk budaya materialnya.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), h. 123-125.

<sup>83</sup>*Ibid.*

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 117-118 & 123-125.

#### 4. Dorongan Religi (*hidayah diniyah*).

Daya pemikiran manusia tidak dapat menjangkau apa yang terdapat di balik alam maya pada, maka perlu disambung dengan bimbingan sang Pencipta alam semesta yang diturunkan melalui para rasul-Nya. Dengan bimbingan ini manusia dapat mengetahui apa yang semestinya dilakukan, sehingga budaya yang diciptakan dapat berguna baik bagi dirinya, makhluk sesamanya, ataupun makhluk-akhluk yang lain. Menurut sifatnya, manusia adalah makhluk beragama, atau disebut dengan istilah *homo-relegiosi*. Dengan berpedoman pada agama, manusia dapat memperhalus budinya, sehingga ia bisa menjelaskan tugasnya sebagai *Master of the World/ khalifahtullah* di muka bumi ini.

Seperti Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30-31.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ ۖ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>85</sup>*

Berdasarkan potensi yang ada pada manusia tersebut, pembentukan budaya dapat dibagi menjadi empat fase: 1) *Fase Instinctive*. Fase di mana dorongan pembentukan budaya itu semata-mata timbul dari naluri, 2) *Fase Inderawi*. Fase pembentukan budaya yang didorong oleh hasil penginderaan manusia pada alam

---

<sup>85</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: CV. Jumanatul 'Ali Art, 2005, h. 6.

sekitar, 3) *fase Akal*. Fase di mana manusia membentuk budayanya dengan jalan menggunakan kekuatan pikirannya serta imajinasinya, sehingga mampu menciptakan budaya, 4) *Fase Religi*. Bimbingan wahyu, intuisi atau bisikan yang dirasakan datangnya dari Maha Pencipta, sehingga memberikan dorongan-dorongan bagi manusia untuk melengkapi hasil budayanya dengan nilai-nilai keagamaan.

## **BAB IV**

### **TRADISI MEMBANGUN RUMAH PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA KLAMBIR LIMA DALAM PANDANGAN ISLAM DAN KRISTEN**

#### **A. Pengertian Tradisi Membangun Rumah**

##### 1. Tradisi

Tradisi atau budaya adalah suatu keyakinan, kepercayaan, adat istiadat dan kebiasaan orang-orang dalam melestarikan apa yang telah dibawa oleh yang terdahulu, dan sampai sekarang masyarakat Jawa masih menggunakan tradisi-tradisi Jawa itu.

Kebudayaan menurut Clifford Geertz adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun, dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya dan memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya.

Hasil wawancara dengan Marliaman selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak, pada tanggal 01 Februari 2017 Jam 10.15 WIB, menjelaskan tentang pengertian tradisi sebagai berikut:

Pengertian tradisi menurut Marliaman “ 1. Tradisi adalah kebudayaan yang dibawakan oleh nenek moyang terdahulu. Membangun rumah adalah suatu bangunan yang di dalamnya terdapat beberapa orang anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. 2. Tradis membangun rumah pada masyarakat Jawa sebenarnya hanya tradisi bagi orang Jawa dan tidak seharusnya itu di yakini sebagai suatu agama hanya sebatas melestarikan suatu budaya yang dibawah oleh terdahulu.”<sup>86</sup>

Kini tradisi-tradisi nenek moyang masih tetap eksis dalam masyarakat Islam, bahkan menjadi masalah bila tradisi-tradisi yang mengandung kesyirikan diungkit-ungkit, antara lain dicemoohkan, dianggap penyebar ajaran sesat sampai akhirnya diusir dari perkampungan, padahal Allah Swt sendiri telah mengingatkan manusia agar berhati-hati terhadap tradisi nenek moyang. Sebagaimana Firman Allah:

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Marliaman selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak, pada tanggal 01 Februari 2017 Jam 10. 15 WIB.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا أَوْلَوْكَانَ  
ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. Al-Baqarah ayat 170)<sup>87</sup>

Ayat tersebut menjelaskan kepada tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya dari pada Syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

## 2. Membangun Rumah

Hasil wawancara dengan Riswanto masyarakat Desa Klambir Lima pada tanggal 01 Februari 2017 Jam 13.15 WIB, menjelaskan tentang membangun rumah sebagai berikut:

“Membangun berarti sebuah rumah atau gedung yang dibangun dengan tujuan untuk berlindung dari teriknya matahari dan hujan sehingga sebuah bangunan itu dapat bermanfaat bagi yang menempatinnya.”<sup>88</sup>

Secara bahasa, kata rumah (al-bait) dalam Al Qamus Al Muhith bermakna kemuliaan; istana; keluarga seseorang; kasur untuk tidur; bisa pula bermakna menikahkan, atau yang bermakna orang yang mulia. Dari makna bahasa tersebut, rumah memiliki kootasi tempat kemuliaan, sebuah istana, adanya suasana kekeluargaan, kasur tuk tidur, dan aktivitas pernikahan. Sehingga rumah tidak hanya bermakna tempat tinggal, tetapi juga bermakna penghuni dan suasana.

---

<sup>87</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: CV. Jumanatul ‘Ali Art, 2005, h. 26.

<sup>88</sup>Wawancara dengan Bapak Riswanto selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hampan Perak, pada tanggal 01 Februari 2017 Jam 13.15 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Nurmanto selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hampan Perak, pada tanggal 01 Februari 2017 Jam 16.30 WIB, menjelaskan tentang pengertian tradisi membangun rumah sebagai berikut:

“1. Rumah adalah sebagai tempat untuk berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya ( Hujan, Matahari, dll ) Serta merupakan tempat beristirahat setelah bertugas untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari. 2. Dalam tradisi membangun rumah pada masyarakat Jawa di desa ini masih banyak yang menggunakan sesaji yang sebenarnya itu tidak ada dalam syariat Islam hanya saja mereka mengikuti orang-orang tua yang terdahulu walaupun banyak dari mereka yang tidak paham dengan tradisi tersebut.”<sup>89</sup>

### 3. Masyarakat Jawa

Dari hasil wawancara dengan Sumarno pada tanggal 03 Februari 2017 Jam 11.00 WIB. menjelaskan tentang masyarakat Jawa sebagai berikut :

“Masyarakat Jawa adalah bagian dari kodrat alam semesta (*makro cosmos*), manusia dengan alam saling mempengaruhi, tetapi manusia harus sanggup melawan kodrat alam sesuai dengan kehendak cita-cita agar dapat hidup selamat baik dunia maupun di akherat. Hasil dari perjuangan perlawanan terhadap kodrat alam tersebut berasal dari kemajuan dan kreativitas kebudayaan sehingga terjalinlah keselarasan dan kebersamaan yang di dasarkan pada saling hormat, saling tenggang rasa, dan saling mawas diri.”<sup>90</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Suparjono selaku Koordinator Agama di Desa Klambir Lima Kebun, pada tanggal 28 Januari 2017 Jam 17.00 WIB, menjelaskan karakteristik masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima sebagai berikut:

“Suku jawa diidentikkan dengan berbagai sikap sopan, segan, menyembunyikan perasaan alias tidak suka langsung-langsung, menjaga etika berbicara baik secara konten isi dan bahasa perkataan maupun objek yang diajak berbicara. Dalam keseharian sifat *Andap Asor* terhadap yang lebih tua akan lebih di utamakan. Suku Jawa umumnya mereka lebih suka menyembunyikan perasaan. Menampik tawaran dengan halus demi sebuah etika dan sopan santun sikap yang dijaga. Misalnya saat bertamu dan disuguhi hidangan. Karakter khas seorang yang bersuku Jawa adalah menunggu dipersilahkan untuk mencicipi, bahkan terkadang sikap sungkan mampu melawan kehendak atau keinginan hati. Ada beberapa ciri khas masyarakat Jawa antara lain:”

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Bapak Nurmanto selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hampan Perak, pada tanggal 01 Februari 2017 Jam 16.30 WIB.

<sup>90</sup>Wawancara dengan Bapak Sumarno selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hampan Perak, pada tanggal 03 Februari 2017 Jam 11.00 WIB.

a. Narimo Ing Pandum

*Narimo ing pandum* adalah salah satu konsep hidup yang dianut oleh *Orang Jawa*. Pola ini menggambarkan sikap hidup masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima yang serba pasrah dengan segala keputusan yang ditentukan oleh Tuhan. *Orang Jawa* memang menyakini bahwa kehidupan ini ada yang mengatur dan tidak dapat ditentang begitu saja.

Setiap hal yang terjadi dalam kehidupan ini adalah sesuai dengan kehendak sang pengatur hidup. Kita tidak dapat mengelak, apalagi melawan semua itu. Inilah yang dikatakan sebagai nasib kehidupan. Dan, nasib kehidupan adalah rahasia Tuhan, kita sebagai makhluk hidup tidak dapat mengelak. *Orang Jawa* memahami betul kondisi tersebut sehingga mereka yakin bahwa Tuhan telah mengatur segalanya

b. Urip Ora Ngoyo

Masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima hidup mereka tidak terlalu berambisi, karena hidup sudah mengalir sesuai dengan koridornya. Kita boleh saja mempercepat laju aliran tersebut, tetapi laju tersebut jangan terlalu drastis. Perubahan tersebut hanya sebuah improvisasi kita atas kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. *Orang Jawa* mengatakan dengan istilah jangan ngoyo. Biarkan hidup membawamu sesuai dengan alirannya.

c. Gotong-Royong

Sifat gotong royong atau saling membantu sesama orang di lingkungan hidupnya apalagi lebih kental sifat itu bila kita bertandang ke pelosok-pelosok daerah suku Jawa di mana sikap gotong royong akan selalu terlihat di dalam setiap sendi kehidupannya baik itu suasana suka maupun duka.

Pola kehidupan orang Jawa memang telah tertata sejak nenek moyang. Berbagai nilai luhur kehidupan adalah warisan nenek moyang yang adi luhung, dan semua itu dapat kita ketahui wujud nyatanya. Bagaimana eksistensi orang Jawa terjaga begitu kuat sehingga sampai detik ini pola-pola tersebut tetap diterapkan dalam kehidupan.

Pola hidup kerjasama ini dapat kita temukan pada kerja gotong-royong yang banyak diterapkan dalam masyarakat Jawa. *Orang Jawa* sangat memegang teguh pepatah yang mengatakan: ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Ini merupakan konsep dasar hidup bersama yang penuh kesadaran dan tanggungjawab.<sup>o</sup>

d. Ngajeni Pada Orang Yang Lebih Tua

Yang tidak dapat kita abaikan adalah sikap hidup orang Jawa yang menejungkan tinggi nilai-nilai positif dalam kehidupan. Dalam interaksi antar personal di masyarakat, mereka selalu saling menjaga segala kata dan perbuatan untuk tidak menyakiti hati orang lain.

Mereka begitu menghargai persahabatan sehingga eksistensi orang lain sangat dijunjung sebagai sesuatu yang sangat penting. Mereka tidak ingin orang lain atau dirinya mengalami sakit hati atau terseinggung oleh perkataan dan perbuatan yang dilakukan sebab bagi orang Jawa, *ajining diri soko lathi, ajining rogo soko busono* artinya, harga diri seseorang dari lidahnya (omongannya), harga badan dari pakaian.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Dari hasil wawancara dengan Bapak Suparjono selaku Koordinator Agama di Desa Klambir Lima Kebun, pada tanggal 28 Januari 2017 Jam 17.00 WIB

## **B. Tradisi Membangun Rumah Pada Masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima**

Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.<sup>92</sup> Adapun makna lainnya adat-istiadat disebut sebagai suatu hal yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus hingga akhirnya melekat, dipikirkan dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjabaran.

Kebudayaan meliputi gagasan-gagasan, cara berfikir, ide-ide yang menghasilkan norma-norma, adat-istiadat, hukum dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan pedoman bagi tingkah laku dalam masyarakat. Tingkat yang lebih tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat adalah sistem nilai budaya, karena sistem nilai budaya merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran (sebagian) masyarakat. Sistem nilai budaya tidak saja berfungsi sebagai pedoman tetapi juga sebagai pendorong kelakuan manusia dalam hidup.

Berkaitan dengan kajian teoritis tersebut, rumah menjadi obyek pembahasan. Rumah akan terasa indah apabila didalamnya ada orang sholeh dan sholehah yang senantiasa melakukan perbuatan yang bagus. Seperti di terangkan dalam al-qur'an, rumah yang didalamnya selalu di hiasi dengan bertaqwa kepada allah itu rumahnya akan selalu memancar cahaya yang sangat terang.

Hasil wawancara dengan masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima Kecamatan Hampan Perak pada tanggal 15 Februari 2017, menjelaskan sebagai berikut:

“Ketika membangun rumah, orang jawa selalu diiringi doa dengan harapan agar tempat tinggalnya dapat memberi kebahagiaan dan kesejahteraan serta ketenangan hati bagi penghuninya, untuk itulah desigannya selalu menggabungkan unsur fisik dan non fisik. Sarat sarana, gunanya dijauhkan dari kesulitan, dimudahkan dalam pelaksanaannya dan didekatkan dari kebaikan.”<sup>93</sup>

“Ketika membangun rumah biasanya orang Jawa meminta kepada orang yang dituakan untuk menentukan hari agar dalam proses pembuatan rumah tidak terjadi

---

<sup>92</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Balai Pustaka, 1988, h. 5-6.

<sup>93</sup>Wawancara dengan Bapak Selamat selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hampan Perak, pada tanggal 07 Februari 2017 Jam 14.30 WIB.

kecelakaan terhadap tukang bangunan tersebut kemudian orang yang di dalamnya atau yang menemati rumah tersebut dalam hidup tentram, damai dan sejahtera.”<sup>94</sup>

“Dulu ketika saja ingin bangun rumah saya meminta kepada orang yang lebih tua atau yang mengeri dengan adat Jawa untuk menentukan hari dan berdoa kepada Allah sebelum melaksanakannya demi keselamatan yang membuat dan orang yang didalamnya bisa hidup tenang didalam rumah itu tidak diganggu oleh makhluk-makhluk gaib.”<sup>95</sup>

“Saya juga pernah menggunakan bahan-bahan untuk persyarakatan agar rumah saya dijaga oleh Allah dan penghuninya diberikan ketenangan, sebelumnya saya juga tidak percaya dengan hal-hal seperti itu karena menurut saya itu syirik tetapi saya enggunakan tradisi itu karena saya tidak ingin menghilangkan ciri khas dari Jawa itu dan saya juga ingin melestarikan budaya Jawa itu.”<sup>96</sup>

“Tradisi bangun rumah adalah tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang kita terdahulu kemudian kita sebagai generasi penerus dianjurkan untuk melestarikan budaya tersebut. Banyak memang yang mengatakan itu tahayul tetapi tradisi sekarang yang sering orang Jawa lakukan bukanlah semata-mata untuk menduakan Allah sebagai pencipta tetapi di dalam tradisi ini kita berdoa terhadap Allah untuk mendapatkan perlindungan dari marabahaya.”<sup>97</sup>

“Saya juga pernah menggunakan bahan-bahan untuk persyaratan bangun rumah dan melakukan acara selamatan, saya melakukan itu karena fungsi dari bahan-bahan itu yang menggambarkan kehidupan kita sehari-hari. Contohnya, kelapa adalah tumbuhan yang mempunyai banyak manfaatnya dari daun sampai batang pohon kepala pun dapat dimanfaatkan oleh manusia. Jadi kenapamenggunakan kelapa karena kita berharap hidup kita seperti kelapa itu yang bisa bermanfaat untuk keluarga dan orang lain. Begitu juga dengan pisang, pisang yang digunakan pun bukan pisang sembarangan harus menggunakan pisang raja karena kata raja itu berasal dari bahasa Jawa yaitu Merajani yang artinya menghormati maksudnya agar orang yang didalamnya saling hormat menghormati agar menjadi keluarga bahagia.”<sup>98</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima Kecamatan Hamparan Perak 90% masih menggunakan tradisi bangun rumah untuk keselamatan orang yang menempatkan rumah tersebut dan mohon kepada Allah untuk memudahkan rezekinya.

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan Bapak Supri selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak, pada tanggal 07 Februari 2017 Jam 15.00 WIB.

<sup>95</sup>Wawancara dengan Bapak Ngadinik selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak, pada tanggal 07 Februari 2017 Jam 15.30 WIB.

<sup>96</sup>Wawancara dengan Bapak Andre selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak, pada tanggal 07 Februari 2017 Jam 16.30 WIB.

<sup>97</sup>Wawancara dengan Bapak Sabar selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak, pada tanggal 07 Februari 2017 Jam 17.30 WIB.

<sup>98</sup>Wawancara dengan Bapak Basir selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak, pada tanggal 07 Februari 2017 Jam 20.00 WIB.

Pada jaman dahulu bagi kebanyakan masyarakat Jawa untuk membangun sebuah rumah, diperlukan persiapan yang lebih matang dibandingkan dengan jaman sekarang, bukan hanya mementingkan berapa biaya yang harus dikeluarkan tetapi lebih cenderung memikirkan hal-hal lain menyesuaikan tradisi, seperti hari apa sebaiknya memulai membangun, siapa yang sebaiknya dimintakan pertolongan untuk membangunnya, bentuk yang bagaimana selaku yang sebaiknya dilakukan, jenis sesajen yang harus dibuat.

Dalam membuat rumah ini, orang Jawa sering memilih-milih hari. Karena didalam orang Jawa itu ada tanggalnya, dan tanggal untuk orang yang membuat rumah itu memilih hari yang baik, biasanya hari itu hari lahirnya orang yang akan bertempat tinggal tersebut. Apabila hari orang yang akan bertempat tinggal tersebut mendapat hari yang tidak baik maka yang diambil tanggal yaitu hari tengah antara orang yang bertempat tinggal tersebut, diantara hari yang bagus untuk membangun rumah yaitu hari Sabtu atau Rabu, dan pada tanggal hitungan Jawa yaitu guru atau Ratu Tapi yang lebih baik diantara guru dan Ratu yaitu guru.

Wawancara dengan Bapak Abdul Majid pada tanggal 15 Februari 2017 Jam 10.00 WIB menjelaskan tentang hari yang baik menurut orang Jawa dan bahan-bahan untuk yang disajikan diatas rumah, sebagai berikut:

1. Selasa: 3 pon 7
2. Rabu: 7 pon 7
3. Kamis: 6 wage 4 Kliwon 8
4. Sabtu: 9 paing 9 legi 5
5. Minggu 5 paing 9 legi 5<sup>99</sup>

Kepercayaan orang Jawa bahwa dengan menentukan hari rumah akan tahan dan tidak ada kejadian-kejadian pada orang yang menghuninya.

“Dalam proses membuat rumah orang-orang biasanya memberikan sebuah makanan (sesaji) guna memperayai sesuatu hal yang bisa membuat orang mengalami hal-hal yang tidak diinginkan.”

1. Beras
2. Bumbu – bumbu dapur
3. Tebu Sejodo
4. Pisang Sejodo

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hampan Perak, pada tanggal 15 Februari 2017 Jam 10.00 WIB.

5. Padi satu ikat
6. Kelapa 2 buah
7. Kupat dan Lepet
8. Tikar daun pandan
9. Bendera Merah Putih

Rumah adalah tempat tinggal bagi manusia yang sangat dibutuhkan di kehidupan manusia untuk kelangsungan hidup. Setiap orang ingin selalu mempunyai rumah sendiri. Walaupun tidak begitu mewah atau megah tapi sederhana itu sudah cukup bagi seseorang. Rumah dianggap sangat diperlukan dalam hidup orang, Bisa dikatakan rumah sebagai kebutuhan primer.

Wawancara dengan Bapak Wahyudin pada tanggal 15 Februari 2017 Jam 13.00 WIB menjelaskan fungsi rumah sebagai berikut:

Rumah menyimpan banyak manfaat bagi orang. Dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan seseorang. Diantara fungsi rumah yaitu :

1. Sebagai tempat untuk melepas lelah, beristirahat setelah penat melaksanakan kewajiban sehari-hari.
2. Sebagai tempat untuk bergaul dengan keluarga atau pembina rasa kekeluargaan bagi segenap keluarga yang ada.
3. Sebagai tempat untuk melindungi diri dari kemungkinan bahaya yang datang mengancam.
4. Sebagai tempat untuk status sosial yang dimiliki.
5. Sebagai tempat untuk melepaskan atau menyimpan barang-barang berharga yang dimilikinya.
6. Sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan jasmani.
7. Sebagai tempat memenuhi kebutuhan rohani.
8. Sebagai tempat perlindungan terhadap penularan penyakit menular.
9. Sebagai tempat perlindungan terhadap gangguan atau kecelakaan.<sup>100</sup>

### **C. Fungsi Dan Nilai Terdapat Dalam Tradisi Bangun Rumah Masyarakat Jawa Di Desa Klambir Lima**

#### **a. Fungsi Bahan-Bahan Yang Digunakan Pada Saat Bangun Rumah**

Hasil wawancara dengan Bapak Legimin pada tanggal 01 Maret 2017 pukul 16.30 WIB menjelaskan bahan-bahan yang harus dilengkapi untuk syarat bangun rumah antara lain :

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan Bapak Wahyudin selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hampan Perak, pada tanggal 15 Februari 2017 Jam 13.00 WIB.

1. Beras  
Dalam hal ini, beras ini di taruh didalam panci untuk menanak nasi ( kendel). Yang kemudian ditaruh diatas atau di gantung di atap (blandar) rumah. Beras itu dianggap sebagai barang yang dibuat lambang dan do'a dalam hal ketetapan atau tunggon supaya betah dirumah atau Krasan. Beras ini di lambangkan orang dan panci untuk menanak nasi ( kendel ) itu sebagai rumah untuk wadah orang itu, kata orang Jawa “ rogo rindi ae iu balek reng wadahe “.
2. Bumbu – bumbu dapur  
Dalam hal ini bumbu dapur ini sebagai pasangan dari Beras. Ibarat ketuanya itu beras bumbunya itu sebagai wakilnya. Ibarat dalam makan nasi itu lebih enak apabila ditambahi bumbu, bumbu akan menjadikan terasa lebih enak. Kemudian bumbu ini di bungkus dan di taruh dengan beras.
3. Tebu Sejodo  
Dalam hal ini, tebu yang dipilih yaitu tebu hijau, bisa yang sudah matang atau yang belum matang. Yang tebu itu mempunyai arti tebu itu bisa membuat enak, tidak enak, manis, pahit dalam kehidupan tergantung yang memiliki. Tebu itu sejodo karena juga melambangkan perjodohan mengharapkan keharmonisan dalam berumah tangga dan merasakan kemanisan dalam keluarga.
4. Pisang Sejodo  
Dalam hal ini pisang sejodo yaitu jenis pisang raja dan Pisang kawesto yang sudah matang yang bisa dimakan. Pisang ini 2 Lirang (Tundon) jika tidak pisang raja dan kawesto dianggap kurang pas (ora mantep) pisang ini memiliki arti seseorang itu saling membutuhkan, dalam hal apa apa dalam keluarga harus saling membantu, karena sesuatu yang dilakukan sendiri hasilnya tidak bisa memuaskan.
5. Padi satu ikat  
Dalam hal ini padi satu ikat ini padi yang masih ada batangnya yang diambil dari perkebunan orang yang membuat rumah, ukurannya tidak terlalu beras ikatannya dan tidak terlalu kecil ikatannya dalam arti ikatannya sedang saja. Padi ini memiliki arti Pancer atau menjadi bahan konsumsi orang yang supaya ada selalu ada didalam rumah.
6. Kelapa 2 buah  
Dalam hal ini kelapa yang dipilih yaitu kelapa hijau yang masih muda. Yang memiliki arti semoga orang yang menempati rumah tersebut selamat (tentrem), menjadikan kehidupan yang baik bagi orang, seperti kata orang Jawa “biso dadekke legane wong urep.”
7. Kupat dan Lepet  
Dalam hal ini kupat lepet itu yang sudah dimasak. Kupat lepet ini dianggap sebagai makanan yang mempunyai khasiat yang sangat besar dan banyak. Kata orang Jawa kupat lepet ini yaitu wahanane : jodoh yang saling membutuhkan. lelaki butuh wanita dan wanita membutuhkan laki - laki dalam rumah tersebut.

8. Tikar daun pandan

Dalam hal ini yang dipilih tikar yang terbuat dari daun pandan karena orang dahulu sangat suka membuat alas tidurnya itu dari daun pandan.

9. Bendera Merah Putih

Dalam Hal ini bendera merah putih melambangkan bahwa orang yang menetap ini warga Negara Indonesia. Hal hal diatas ini semua digantungkan di bagian atas rumah, boleh dimakan dan diambil ketika rumah itu sudah terbangun dengan sempurna dan kemudian di khajati dan selang 4,5,6 hari setelah rumah itu di khajati, barang yang di taruh diatas tersebut baru diambil dan apabila ada yang masih / tidak dimakan orang barang diatas tersebut maka barang itu harus diberikan kepada pegawai yang membuat rumah tersebut atau kepada orang yang menunjukkan hari / tanggal dalam untuk membuat rumah tersebut.<sup>101</sup>

b. Nilai-Nilai Yang terkandung dalam Tradisi Membangun Rumah Pada Masyarakat Jawa

Dalam adat tradisi bangun rumah masyarakat Jawa di desa ini terkandung beberapa nilai yang patut untuk diambil ibrahnya. Diantara nilai tersebut adalah :

1. Nasionalisme

Semangat nasionalisme diimplementasikan melalui simbol bendera merah putih yang terpasang di tiang besar dalam tradisi bangun rumah masyarakat jawa. Dalam hal ini memasang bendera bermaksud untuk menghormati leluhur yang telah gigih berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.

Membangun rumah dalam tradisi masyarakat jawa merupakan kiasan dari perjuangan membangun sebuah negara yang dilakukan pahlawan. Jadi simbol bendera merah putih adalah sebuah nilai nasionalisme yang tersirat dari tradisi bangun rumah.

2. Sedekah hasil bumi

Sedekah ini diaktualisasikan dengan menyiapkan pisang 2 pasang (selirang), Padi 2 ikat, Tebu 2 ikat. Hal ini merupakan buah rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT atas hasil bumi dari desanya. Dengan harapan bahwa akan ada rezeki yang mengalir selama menempati rumah yang akan dibangun tersebut.

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Bapak Legimin selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hampan Perak, pada tanggal 01 Maret 2017 pukul 16.30 WIB.

#### D. Pandangan Islam Terhadap Tradisi Bangun Rumah

Dipusat keseluruhan sistem agama Jawa, terdaat suatu ritus yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan apa adanya, itulah *slametan*. Masyarakat Jawa, sebagai komunitas yang telah terislamkan memang memeluk agama Islam. Namun dalam praktiknya pola-pola keberagamaan mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan keercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha.

Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer didalam masyarakat Islam Jawa adalah *slametan*, yaitu upacara ritual yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa penting tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, permulaan bajak sawah atau panen, sunatan, perayaan hari besar, dan masih banyak peristiwa-peristiwa yang dihiasi dengan tradisi *slametan*.

Hasil wawancara dengan Bapak Ust. Syahri pada tanggal 05 Maret 2017 pukul 14.00 WIB.

“Tradisi bangun rumah dalam pandangan Islam sangat diharamkan karena tujuan dan niat dari penyediaan sesajen adalah untuk meminta keselamatan, kelancaran membangun rumah, kekuatan rumah dan hal-hal baik lainnya.”

“Jika peletakkan sesajen tersebut meminta kepada jin dan sebagai proses pendekatan diri kepada jin, maka perbuatan ini adalah kesyirikan, karena meminta sesuatu yang tidak disanggupi kecuali oleh Allah kepada selain Allah SWT dan karena mendekatkan diri dalam rangka ibadah kepada selain Allah SWT adalah sebuah perbuatan kesyirikan.”<sup>102</sup>

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَلُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنَّ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ust. Syahri selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak, pada tanggal 05 Maret 2017, pukul 14.00 WIB.

Artinya: “*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.*” QS. Al A’raf: 194.<sup>103</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Suarjono pada tanggal 28 Januari 2017 pukul 17.00 WIB.

“Jika peletakkan sesajen tersebut dengan keyakinan bahwa pisang, padi, kelapa, dan lain-lain mampu mendatangkan kebaikan, keselamatan, ketentraman, kekuatan untuk rumah maka keyakinan seperti ini adalah kesyirikan, karena meyakini ada yang mengatur, mencipta dan berkuasa selain Allah SWT adalah kesyirikan.”<sup>104</sup>

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “*Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*”

(QS. Al-Hasyr: 24)<sup>105</sup>

## E. Pandangan Kristen Terhadap Tradisi Bangun Rumah

### 1. Tradisi Membangun Rumah pada Masyarakat Kristen

Hasil wawancara dengan Amos pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 16.00 menjelaskan tentang tradisi membangun rumah pada masyarakat Kristen sebagai berikut:

“Kita telah mempunyai keyakinan bahwa ‘segala sesuatu berasal dari Allah’, Bapa yang pengasih dan penyayang. Terhadap waktu-waktu yang dianggap baik atau buruk, membawa keberuntungan atau bencana, hidup atau mati, kesehatan atau penyakit, kebahagiaan atau kesusahan, semuanya berasal dari Allah.”

“Lihatlah sekarang, bahwa Aku, Akulah Dia. Tidak ada Allah kecuali Aku. Akulah yang mematikan dan yang menghidupkan. Aku telah meremukkan, tetapi

---

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: CV. Jumanatul ‘Ali Art, 2005, h. 175

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak Suparjono selaku anggota masyarakat di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hampan Perak, pada 28 Januari 2017, pukul 17.00 WIB.

<sup>105</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: CV. Jumanatul ‘Ali Art, 2005, h. 548.

Akulah yang menyembuhkan, dan seorangpun tidak ada yang dapat melepaskan dari tanganKu” (Ul 32:39).<sup>106</sup>

Jadi tidak perlu takut terhadap kuasa-kuasa atau roh-roh yang dipercaya sebagian orang dapat menguasai hidup manusia. Allah telah berkenan melindungi orang-orang yang percaya dan bersandar kepadaNya. Mereka sebagai orang percaya tidak perlu takut pada ‘kuasa kegelapan’ sebab Allah telah dan akan tetap melepaskan kita dari segala kuasa yang ada, termasuk kuasa siang dan malam (hari, tanggal, bulan dan mangsa) yang dianggap memiliki pengaruh terhadap hidup manusia.

*“Engkau tak usah takut terhadap kedasyatan malam, terhadap panah yang terbang diwaktu siang, terhadap penyakit sampar yang berjalan di dalam gelap, terhadap penyakit menular yang mengamuk diwaktu petang ... (baca Maz 91).*

Hasil wawancara dengan Amos pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 16.00 menjelaskan tentang kekuasaan Allah bagi umat Kristen sebagai berikut:

“Kita harus menyadari bahwa tidak ada masalah kehidupan yang terlepas dari kuasa Allah. Percaya dan bersandarlah pada kasih Allah, kuasa Allah dan janji-janjiNya. Dalam hal ini dituntut iman dan ketaatan kita.” Orang percaya harus tetap pada keyakinan bahwa *“Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya...” (Maz 127:1).* Berhasil atau tidaknya pembangunan suatu rumah tidak ditentukan oleh tepatnya pemilihan waktu, atau banyaknya sesajian, juga bukan karena pengaruh kuasa-kuasa atau roh-roh atau arwah-arwah melainkan hanya oleh Allah.

“Sebab sungguhpun ada apa yang disebut ‘allah’ baik di sorga, maupun di bumi dan memang benar ada banyak ‘allah’ dan banyak ‘tuhan’ yang demikian namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari padaNya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang olehNya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup”. (I Kor 8:5-6)<sup>107</sup>

## 2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Membangun Rumah Pada Masyarakat Kristen

Hasil wawancara dengan Aldi Tambunan pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 16.00 menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam membangun rumah pada masyarakat Kristen, sebagai berikut:

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan Amos selaku anggota masyarakat Kristen di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hampan Perak, pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 16.00 WIB.

<sup>107</sup>Wawancara dengan Amos selaku anggota masyarakat Kristen di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hampan Perak, pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 16.00 WIB.

“Sebagai orang percaya, upacara selamat yang akan dilaksanakan dalam mendirikan rumah haruslah didasarkan pada nilai-nilai kekristenan. Pada waktu yang ditentukan (pada waktu dimulai pembangunan atau pada waktu berdirinya “sokoguru” atau pada akhir/selesai pembangunan) dapat diadakan doa bersama atau kebaktian bersama para tetangga, para tukang dan atau mengundang beberapa jemaat gereja.”<sup>108</sup>

Jadi di dalam agama Kristen pun juga ada nilai-nilai kekristenan tentang membangun rumah dengan mengadakan doa bersama atau acara kebaktian bersama para masyarakat sekitar.

### 3. Fungsi Acara Kebaktian Pada Tradisi Membnagun Rumah Pada Masyarakat Kristen

Makna dan tujuan Doa bersama atau kebaktian tersebut adalah menaikkan nyanyian atau doa ucapan syukur dan permohonan keselamatan untuk tahap pembangunan sampai selesainya.

Kemudian sebagai ganti “ngepung ambeng” kepada para tamu dan para tukang dapat diberikan hidangan-hidangan istimewa yang menunjukkan rasa syukur dan sukacita.

Setelah selesai pembangunan, dapat pula diadakan kebaktian syukuran atau selamatan menempati rumah. Tujuan kebaktian syukuran atau selamatan tersebut adalah untuk menyampaikan rasa syukur atas kelancaran pembangunan rumah tersebut dan memohon berkat dan perlindungan Tuhan atas rumah dan penghuni rumah tersebut.

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Aldi Tambunan selaku anggota masyarakat Kristen di Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak, pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 16.00 WIB.

## **F. Analisis**

Dalam hal ini penulis menganalisis menggunakan pendekatan antropologi agama. Kegunaan pengetahuan ilmiah selain untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui, juga untuk dapat menentukan sikap yang tepat dalam berhadapan dengan sesuatu yang telah diteliti itu sehingga apa yang diinginkan dapat dicapai dengan efisien.

Keyakinan terhadap animisme terus terpelihara dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa, bahkan hingga saat ini masih dapat disaksikan berbagai ritual yang jelas merupakan peninggalan jaman nenek moyang. Keyakinan yang demikian dalam kepastakaan budaya disebut dengan “Kejawen”, yaitu keyakinan atau ritual campuran antara agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat di kalangan masyarakat Jawa. Sebagai contoh, banyak orang yang menganut agama Islam tapi dalam praktik keagamaannya tidak meninggalkan keyakinan warisan nenek moyang mereka. Hal itu bisa saja pengetahuan mereka yang sangat dangkal terhadap Islam atau bisa juga itu memang berkat hasil pendalamannya terhadap keyakinan warisan tersebut.

Penulis telah membuktikan bahwa masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima memang memiliki kepercayaan yang beragam dan campur aduk karena praktik keagamaan orang Islam di desa ini banyak dipengaruhi oleh keyakinan lama seperti, Animisme, Hindu, Budha maupun kepercayaan kepada alam, Dinamisme.

Manusia secara kodrati adalah makhluk yang memiliki pengetahuan dan daya nalar yang terbatas. Keterbatasan itu memaksa manusia untuk mengakui dan menerima hal-hal di luar jangkauannya. Atas dasar keterbatasan tersebut lahirlah agama yang dilakukan sabagai ekspresi ketidakmampuan manusia untuk menangkap atau menerangkan dengan akal pikiran gejala-gejala yang ada di alam. Padasisi lain, agama juga muncul akibat adanya krisis-krisis yang membuat gelisah dalam kehidupan manusia.

Sementara itu, pada masyarakat yang masih dalam masa transisi dari tradisi lama yang mendarah daging menuju tradisi baru. Satu sisi mereka mengakui kebenaran yangtersimpul dari ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sebagaimana

yang diperintahkan atau yang dilarang. Pada sisi yang lain mereka tetap mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan tradisi warisan kebudayaan Hindu-Budha.

Dari beberapa penjelasan diatas, dengan pemaparan berdasar pada kajian teoritis, dalam tradisi bangun rumah masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima ditemukan adanya sinkritisme didalamnya. Hal tersebut terbukti karena adanya persyaratan untuk bangun rumah walaupun dalam persyaratan itu tidak dimaksud untuk persembahan pada makhluk gaib atau sesaji untuk berhala.

Namun yang perlu digaris bawahi disini adalah terdapat hal yang perlu diambil ibrahnya. Contohnya adalah memasang bendera merah putih yang merupakan simbol nasionalisme. Terkait dengan menyiapkan kelapa muda, pisang dan tebu lebih baiknya dialih fungsikan dengan menggelar hajatan atau sedekah bersama supaya tidak mubadzir dan terkandung nilai sosialnya.

Akan tetapi tradisi dalam pandangan Islam menganjurkan untuk mengerjakan yang Ma'ruf. Sebagaimana terdapat di dalam Al qur'an surah Al-A'raf ayat 199

 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang yang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi Shallahu 'alaihi wasallam agar menyuruh umatnya mengerjakan yang Ma'ruf. Maksud dari 'urf dalam ayat tersebut adalah tradisi yang baik.

Dalam masyarakat Jawa di Desa klambir Lima ini banyak kita ambil pelajaran dan manfaatnya karena dalam tradisi bangun rumah banyak menggunakan filosofis dalam menggunakan bahan-bahan untuk persyaratan bangun rumah.

Secara umum masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima sangat mempercayai adanya kehidupan yang harmonis dengan melambangkan syarat sarana yang digunakan dalam bangun rumah sebagai doa keselamatan bagi orang yang menempatkan rumah tersebut.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bangun rumah pada masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima ini mempunyai nilai nasionalisme dimana semangat nasionalisme bermaksud untuk menghormati leluhur yang telah gigih berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.

Sedangkan bangun rumah menurut Kristen dapat dinilai bahwa segala sesuatu itu dari Allah Bapa yang pengasih dan penyayang. Waktu yang dianggap baik atau buruk, hidup atau mati, kesehatan atau penyakit semua atas kuasa Allah. Tidak perlu takut terhadap kuasa-kuasa atau roh-roh yang diercaya sebagian orang dapat menguasai hidup manusia. Berhasil atau tidaknya dalam hal membangun rumah tidak ditentukan oleh tepatnya pemilihan waktu, atau banyaknya sesajian, juga bukan karena kuasa-kuasa atau roh-roh melainkan hanya oleh Allah.

Nilai-nilai yang terkandung dalam bangun rumah Kristen sebagian percaya, upacara selamatan yang akan dilaksanakan dalam mendirikan rumah haruslah didasarkan pada nilai-nilai keristenan dengan mengadakan doa bersama atau kebaktian bersama para tetangga, para tukang dan atau mengundang beberapa jemaat gereja.

Tujuan diadakan doa bersama hampir sama dengan tradisi Jawa yaitu ucapan syukur dan permohonan keselamatan untuk tahap pembangunan sampai selesai. Setelah selesai pembangunan biasa masyarakat Kristen diadakan kebaktian kembali untuk rasa syukur atas kelancaran dalam pembangunan rumah dan mohon berkat dan perlindungan dari Tuhan atas rumah dan orang yang didalamnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Setelah penulis menguraikan dan membahas dari beberapa permasalahan yang telah penulis kedepankan dalam skripsi ini maka dengan ini penulis tutup dengan memberikan kesimpulan dan saran-saran yang menurut penulis perlu dalam penelitian ini.

#### **A. Kesimpulan**

Sekian banyak tradisi masyarakat Jawa yang hingga kini masih dipegang teguh, ternyata ada hal yang dapat diambil pelajaran dan ibrahnya. Seperti yang telah di kaji saat ini terkait tradisi bangun rumah masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima yang syarat akan makna dan filosofisnya, namun dalam agama Islam itu termasuk perbuatan syirik.

Dari hasil penelitian penulis melihat masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima ini masih kental dengan budayanya dan itu yang membuat masyarakat Jawa bisa hidup sejahtera dengan tetangganya.

1. Tradisi bangun rumah menurut masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima adalah suatu tradisi yang telah dibawa oleh nenek moyang terdahulu dan sampai sekarang masih eksis dilakukan oleh masyarakat Indonesia hanya untuk melestarikan kebudayaan Jawa itu.
2. Ketika membangun rumah masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima selalu meminta kepada orang yang dituakan untuk menentukan hari agar proses bangun rumah tidak terjadi kecelakaan dan diiringi doa dengan harapan agar tempat tinggalnya dapat memberi kebahagiaan.
3. Ada beberapa fungsi syarat sarana dalam bangun rumah Jawa di Desa Klambir Lima yaitu untuk lambang sebagai doa dalam hal ketetapan atau tunggong supaya betah dirumah, melambangkan didalam rumah itu ada seorang suami istri yang saling membutuhkan satu sama lain, dan melambangkan adanya perjodohan yang mengharapkan keharmonisan dalam berumah tangga dalam arti lain Sakinah, Waddah dan Warrahmah.

4. Di lihat dari sudut pandang ajaran Islam tradisi bangun rumah di Desa Klambir Lima adanya unsur sinkritisme karena terbukti adanya sesaji yang digunakan dalam bangun rumah.
5. Sebagai masyarakat Kristen percaya upacara slametan yang akan dilaksanakan dalam mendirikan rumah haruslah didasarkan pada nilai-nilai kekristenan. Oleh karen itu, dalam masyarakat ditemukan orang-orang yang berpedoman pada primbon dalam melakukan aktivitas tertentu.

## **B. Saran-Saran**

Setelah penulis mengambil kesimpulan dari tradisi bangun rumah masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdangkhususnya yang berkaitan dengan kebudayaan dari berbagai literatur, maka penulis mencoba untuk memberikan saran ataupun masukan-masukan untuk bahan kajian studi agama-agama yaitu:

1. Diharapkan kepada masyarakat Jawa dapat membedakan antara agama dengan budaya.
2. Diminta kepada masyarakat Desa Klambir Lima agar lebih mendalami ajaran-ajaran agama Islam dan mengamalkannya sekaligus berpindah dari kepercayaan sesat yang tidak mempunyai sumber ajaran Islam.
3. Memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha memenuhi kualitas hidup sesuai ajaran Islam.
4. Memilih suatu budaya seharusnya memilih yang sesuai dengan anjuran Islam dengan mendahulukan pengetahuan agamanya agar didalam budaya tersebut tidak ada yang mengandung unsur syirik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Kholil, *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*, UIN-Maliki Pers 2011.
- , *Islam Jawa (Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa)*, UIN-Malang Press, 2008.
- Abimanyu, Soedjipto, *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Laksana, 2013.
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*, Rajawali Pers 2006.
- Daniel L.Pals, *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1989.
- Edi Sudyawati, *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ensiklopedia Pengetahuan Populer*, Jakarta: Lentera Abadi, 2008.
- Fahrur Risal, dkk, *Humanika (Materi IAD, IBD dan ISD)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008.
- Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gadjah mada University Press, 1998.
- Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- , *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- , *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2007.
- , *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954.
- , *Pengantar Antropologi II*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- M. Ali As-shabuni, *Shafwah Al-Tafasir*, Bairut: Dar Al-Fikr, 2001.

Nurhyati Reni dan Peno Suryanto, *Penelitian : Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: UKM Penelitian UNY, 2006.

Salim dan Sahrin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Cipta Pustaka Media, 2011.

Simuh, *Sufisme Jawa* Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002.

Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 2003.

Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya (Menuju Perspektif Moralitas Agama)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Soerjono Soekarno, *Sosiologi: Suatu Pengantar* , Jakarta: Raja Grafindo, 1994.

Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Syafaruddin Azwar, *Metode Penelitian cat IV*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, Jakarta: Narasi, 2008.

<http://pemulungelitd19kk.wordpress.com/2013/09/30/kebudayaan-masyarakat-jawa/>

## Lampiran I

### **DAFTAR WAWANCARA DAN CATATAN LAPANGAN UNTUK PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI DALAM RANGKA PENELITIAN DI DESA KLAMBIR LIMA KECAMATAN HAMPARAN PERAK**

#### **1. Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Klambir Lima**

- a. Pengertian agama menurut bapak?
- b. Bagaimana menurut bapak keberagaman masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima?
- c. Bagaimana karakter masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima?
- d. Bagaimana pandangan bapak terhadap masyarakat Jawa yang masih menggunakan tradisi nenek moyang tersebut?
- e. Apa penyebab masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima ini masih menggunakan tradisi tersebut?

#### **2. Wawancara dengan Bapak-Bapak/warga di Desa Klambir Lima**

- a. Menurut Bapak apa pengertian tradisi membangun rumah pada masyarakat Jawa?
- b. Menurut Bapak apa pengertian masyarakat Jawa?
- c. Bagaimana tradisi membangun rumah pada masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima? Jelaskan!
- d. Apa fungsi dari bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi tersebut?
- e. Menurut Bapak bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi membangun rumah?

## Lampiran II



Kantor Desa Klambir Lima Kebun



Bapak Kepala Desa Suprayogo



Kegiatan Tradisi Bangun Rumah Jawa



Bahan-bahan yang digunakan



Koordinator Agama Bapak Suparjono



Bapak Abdul Majid Warga desa



Bapak Wahyudin warga desa



Bapak Marliaman warga desa



Bapak Sumarno warga desa



Bapak Selamat warga desa

### **Lampiran III**

#### **DAFTAR RESPONDEN**

1. Nama : Suparjono  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun XIX  
Umur : 65 Tahun
2. Nama : Marliaman  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun II  
Umur : 49 Tahun
3. Nama : Riswanto  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun II  
Umur : 54 Tahun
4. Nama : Nurmanto  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun III  
Umur : 56 Tahun
5. Nama : Selamat  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun IV  
Umur : 45 Tahun
6. Nama : Abdul Majid  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun II  
Umur : 78 Tahun
7. Nama : Wahyudin  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun IX  
Umur : 62 Tahun
8. Nama : Sumarno  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun V  
Umur : 55 Tahun
9. Nama : Legimin  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun VI  
Umur : 60 Tahun

10. Nama : Ngadinik  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun VII  
Umur : 67 Tahun
11. Nama : Andre  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun VIII  
Umur : 49 Tahun
12. Nama : Sabar  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun IX  
Umur : 46 Tahun
13. Nama : Basir  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun X  
Umur : 52 Tahun
14. Nama : Supri  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun XII  
Umur : 61 Tahun
15. Nama : Amos  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun XX  
Umur : 49 Tahun
16. Nama : Aldi Tambunan  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun XX  
Umur : 49 Tahun
17. Nama : Ust. Syahrin  
Alamat : Desa Klambir Lima Kebun Dusun XX  
Umur : 58 Tahun